

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# TATA BAHASA JAMEE

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1998

B  
21 35  
T

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# TATA BAHASA JAMEE

Husni Yusuf  
Saifuddin Mahmud  
Zaini Ali  
Ridwan Ibrahim



00005024

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998



ISBN 979-459-819-4

Penyunting Naskah  
**Dra. Wati Kurniawati**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,  
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.221 35

TAT Tata # ju.

t Tata bahasa Jamee/Husni Yusuf, Saifuddin Mahmud, Zaini Ali, dan Ridwan Ibrahim.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-819-4

1. Bahasa Jamee-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa di Sumatera

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.221-35 TAT	No. Induk : 0391 Tgl. : 7-7-80 Ttd. :

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Tata Bahasa Jamee* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Husni Yusuf, (2) Sdr. Saifuddin Mahmud, (3) Sdr. Zaini Ali, dan (4) Sdr. Ridwan Ibrahim.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-







## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tata bahasa Jamee merupakan lanjutan dari tiga penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu masing-masing berjudul *Struktur Bahasa Jamee* (1991), "Morfologi Verba Bahasa Jamee" (1986/1987), dan *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jamee* (1990).

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap yang berhubungan dengan aspek-aspek bahasa tersebut, pada tahun anggaran 1995/1996 penelitian tata bahasa Jamee mendapat prioritas untuk dilaksanakan. Penelitian ini dipercayakan kepada satu tim yang terdiri atas para pengajar Jurusan Pendidikan dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syaih Kuala.

Dalam pelaksanaan penelitian, tim telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sewajarnya pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan terutama kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pimpinan Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Drs. Muhammad Ibrahim selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah dan Drs. Denni Iskandar selaku pembantu peneliti. Begitu pula kepada Camat Kepala Wilayah Kecamatan Susoh, Kecamatan

Labuhanhaji, Kecamatan Samadua, dan Kecamatan Tapaktuan yang telah membantu kami dengan berbagai fasilitas sehingga tugas kami di lapangan sewaktu pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Sdr. Wardiyati R., Sdr. Amsal Amri, Sdr. Mukhlisandi, Sdr. Sri Erawati, Sdr. M. Amin, Sdr. Suriani, Sdr. Yusri, dan Sdr. Ikhwani sebagai informan yang dengan penuh keikhlasan telah membantu kami dalam pengumpulan data untuk keperluan penulisan laporan ini.

Kami menyadari tanpa adanya bantuan serta kesediaan dari berbagai pihak yang telah kami sebutkan di atas, hasil penelitian ini tidak akan terwujud sebagaimana yang diharapkan. Mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat untuk pembinaan, peningkatan, dan pengembangan bahasa Jamee serta turut membantu pengembangan tata bahasa Indonesia.

Banda Aceh, Januari 1996

Ketua Tim,

Husni Yusuf

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. 1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1. 1. 1 Latar Belakang .....	1
1. 1. 2 Masalah .....	2
1. 2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan .....	2
1. 3 Kerangka Teori .....	3
1. 4 Metode dan Teknik Penelitian .....	3
1. 4. 1 Metode Penelitian .....	3
1. 4. 2 Teknik Penelitian .....	4
1. 5 Sumber Data .....	4
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>5</b>
2. 1 Fonologi .....	6
2. 2 Morfologi .....	6
2. 3 Sintaksis .....	7
<b>BAB III FONOLOGI</b> .....	<b>9</b>
3. 1 Klasifikasi Bunyi .....	9
3. 1. 1 Vokal, Konsonan, dan Semivokal .....	9

3. 1. 2 Bunyi Nasal dan Bunyi Oral .....	10
3. 1. 3 Bunyi Keras dan Bunyi Lunak .....	10
3. 1. 4 Bunyi Tunggal dan Bunyi Rangkap .....	11
3. 2 Klasifikasi Fonem .....	11
3. 2. 1 Klasifikasi Fonem Vokal .....	11
3. 2. 2 Diftong .....	14
3. 2. 3 Klasifikasi Fonem Konsonan .....	15
3. 2. 3. 1 Bergetar Tidaknya Pita Suara .....	16
3. 2. 3. 2 Tempat Hambatan (Titik Artikulasi) .....	16
3. 2. 3. 3 Cara Dihambat (Cara Artikulasi) .....	19
3. 2. 4 Konsonan Rangkap .....	21
3. 3 Distribusi Fonem .....	22
<b>BAB IV MORFOLOGI .....</b>	<b>26</b>
4. 1 Morfem .....	26
4. 1. 1 Morfem Bebas .....	26
4. 1. 2 Morfem Terikat .....	28
4. 2 Proses Morfofonemis .....	29
4. 3 Proses Morfologis .....	33
4. 3. 1 Proses Afiksasi .....	33
4. 3. 1. 1 Prefiks .....	34
4. 3. 1. 2 Sufiks .....	42
4. 3. 1. 3 Konfiks .....	44
4. 3. 2 Proses Reduplikasi .....	46
4. 3. 3 Proses Pemajemukan .....	51
<b>BAB V SINTAKSIS .....</b>	<b>53</b>
5. 1 Frasa .....	53
5. 1. 1 Jenis Frasa .....	54
5. 1. 2 Struktur Frasa .....	64
5. 1. 2. 1 Tipe Konstruksi Endosentrik .....	65
5. 1. 2. 2 Tipe Konstruksi Eksosentrik .....	78
5. 2 Klausa .....	80



5. 3 Kalimat .....	83
5. 3. 1 Kalimat Dasar .....	83
5. 3. 2 Pola Kalimat Dasar .....	85
5. 3. 3 Struktur Kalimat Dasar .....	90
5. 4 Jenis Kalimat .....	96
5. 4. 1 Kalimat Tunggal .....	97
5. 4. 1. 1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina .....	97
5. 4. 1. 2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva atau Frasa Adjektival .....	98
5. 4. 1. 3 Kalimat Tunggal Berpredikat Preposisi Verba atau Frasa Verbal .....	98
5. 4. 1. 4 Kalimat Tunggal Berpredikat Preposisi atau Frasa Preposisional .....	99
5. 4. 1. 5 Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia atau Frasa Numeral .....	99
5. 4. 2 Kalimat Majemuk .....	99
5. 4. 2. 1 Kalimat Majemuk Setara .....	100
5. 4. 2. 2 Kalimat Majemuk Bertingkat .....	100
5. 5 Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya .....	101
5. 5. 1 Kalimat Deklaratif .....	101
5. 5. 2 Kalimat Imperatif .....	102
5. 5. 3. Kalimat Interogatif .....	103
5. 5. 4 Kalimat Ekslamatif .....	107
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	108
6. 1 Simpulan .....	108
6. 2 Saran .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
DAFTAR INFORMAN .....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Penelitian tentang bahasa-bahasa daerah merupakan salah satu realisasi dari politik bahasa nasional. Hal ini berkaitan dengan kebijaksanaan nasional mengenai masalah kebahasaan di Indonesia. Salah satu kebijaksanaan nasional mengenai masalah kebahasaan di Indonesia adalah masalah pembinaan dan pengembangan bahasa daerah yang masih ada di wilayah Republik Indonesia. Kebijaksanaan nasional mengenai masalah kebahasaan itu merupakan manifestasi penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi, "Daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya yang baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Salah satu jalur dan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah ialah melalui jalur dan kegiatan penelitian. Penelitian bahasa Jamee sebagai salah satu bahasa daerah di Daerah Istimewa Aceh sudah dilakukan sejak tahun 1984, yaitu penelitian tentang struktur bahasa Jamee yang dilakukan oleh Wahad Abdullah dan kawan-kawan. Penelitian tersebut telah berhasil mendeskripsikan struktur bahasa Jamee, yaitu struktur fonologi, struktur morfologi,

dan struktur sintaksis. Penelitian lebih lanjut mengenai bahasa Jamee adalah penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Jamee dan penelitian tentang morfologi dan sintaksis bahasa Jamee dan penelitian tentang morfologi verba bahasa Jamee. Namun, masih da aspek kebahasaan yang lain yang belum diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini mengarahkan sarannya pada bidang tata bahasa mengingat masalah tersebut belum diteliti.

Penelitian tentang tata bahasa Jamee ini dilakukan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Jamee itu sendiri. Hal ini mengingat tata bahasa merupakan unsur kebahasaan yang sangat berperan sebagai sarana dalam usaha pembinaan dan pengembangan suatu bahasa, termasuk dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Jamee.

Selain untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Jamee, tata bahasa Jamee sangat diperlukan juga bagi pelaksanaan pengajaran Kurikulum Muatan Lokal, khususnya bagi pelaksanaan pengajaran bahasa daerah sebagai salah satu unsur muatan lokal yang harus dilaksanakan pada pendidikan dasar di seluruh Propinsi Daerah Istimewa Aceh mulai tahun ajaran 1994/1995.

### **1. 1. 2 Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, masalah utama yang ingin dibahas dalam penelitian ini ialah yang menyangkut kaidah bahasa Jamee. Masalah utama tersebut dapat dijabarkan atas tiga submasalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kaidah fonologi bahasa Jamee?
- (2) Bagaimanakah kaidah morfologi bahasa Jamee?
- (3) Bagaimana pula kaidah sintaksis bahasa Jamee?

### **1. 2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan**

Sehubungan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

- (1) kaidah fonologi bahasa Jamee,
- (2) kaidah morfologi bahasa Jamee, dan
- (3) kaidah sintaksis bahasa Jamee.

Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini berhubungan dengan tujuan yang ditetapkan di atas, yakni buku *Tata Bahasa Jamee*. Buku tersebut diharapkan mendeskripsikan tata bahasa Jamee yang mencakup kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Buku *Tata Bahasa Jamee* ini diharapkan dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Jamee. Selain itu, buku ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa Jamee sebagai bahan ajar bahasa daerah. Para peminat yang ingin mempelajari bahasa Jamee dalam rangka memahami budaya daerah pun dapat memanfaatkannya.

### **1.3 Kerangka Teori**

Penelitian ini mengkaji tata bahasa sehingga dalam penelitian ini digunakan teori yang berkaitan dengan tata bahasa tersebut sebagai acuannya. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986), Keraf (1980;1991), Lapoliwa (1980), Gleason (1960), Parera (1977), Nida (1970), Hockett (1960), Ramlan (1980;1987), Simatupang (1983), Verhaar (1978), dan Bloomfield (1965). Mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih khusus akan dikemukakan dalam Bab II.

### **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

#### **1.4.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode deskriptif, dianalisis tata kerja bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa Jamee pada saat ini. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, data bahasa dicatat dan dikumpulkan untuk dianalisis sehingga diperoleh gambaran tentang tata bahasa Jamee sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan.



### 1. 4. 2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara, observasi, pencatatan, dan perekaman.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar teori yang diperlukan dan data kebahasaan yang bersumber dari hasil penelitian terdahulu. Wawancara digunakan untuk memancing data dari responden, sedangkan observasi digunakan untuk mengecek data dari bahan-bahan tertulis. Selanjutnya, pencatatan dilakukan terhadap hasil telaah pustaka dan hasil wawancara, sedangkan perekaman dilakukan terhadap data yang diperoleh dari narasumber melalui wawancara.

### 1. 5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah penutur bahasa Jamee di kecamatan yang semua penduduknya menggunakan bahasa Jamee. Para penutur itu tidak melakukan campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) dalam berkomunikasi antara bahasa Jamee dan bahasa Aceh. Penutur yang dimaksud adalah penutur yang berada di Kecamatan Susoh, Kecamatan Labuhanhaji, Kecamatan Samadua, dan Kecamatan Tapaktuan.

Informan yang digunakan sebagai narasumbernya adalah sebanyak delapan orang. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- (1) penutur asli bahasa Jamee;
- (2) telah berusia lebih dari 30 tahun;
- (3) sehat jasmani dan rohani;
- (4) mampu memberikan data yang diperlukan;
- (5) bertempat tinggal dalam wilayah sumber data.

Kriteria informan tersebut sangat membantu penelitian dalam pemerolehan data, baik dari segi kualitas data maupun dari segi kuantitasnya.

## BAB II KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini digunakan beberapa kerangka teori yang dikemukakan oleh para ahli. Penggunaan kerangka teori itu dimaksudkan agar batas analisis bidang yang dikaji dalam penelitian ini lebih terarah. Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan tata bahasa.

Kridalaksana (1986:51) membatasi tata bahasa atau gramatikal sebagai subsistem dalam organisasi bahasa yang di dalamnya satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Dengan demikian, tata bahasa Jamee adalah sekumpulan kaidah bahasa Jamee yang berkaitan dengan satuan-satuan yang lebih besar.

Tata bahasa, menurut Keraf (1980:27), adalah himpunan patokan umum berdasarkan struktur bahasa, sedangkan struktur bahasa yang membentuk satuan-satuan yang bermakna terdiri atas tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Sehubungan dengan pendapat Keraf tersebut, deskripsi tata bahasa suatu bahasa, termasuk tata bahasa Jamee, haruslah mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu, untuk analisis setiap bidang digunakan landasan teori yang sesuai dengan bidang tersebut. Berikut ini dikemukakan secara berturut-turut kerangka teori yang berhubungan dengan ketiga bidang yang disebutkan di atas.

## 2.1 Fonologi

Semua ahli fonologi sependapat mengenai perlunya dua satuan analisis fonologi, yaitu (1) satuan fonetis (fon) dan (2) satuan fonologis (fonem) (Lapoliwa, 1980:1). Satuan fonetis dibicarakan oleh ilmu fonemik. Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa analisis fonologi mencakup dua satuan analisis, yakni fonetik dan fonemik.

Dalam kajian fonetik dibahas wujud bunyi, gabungan bunyi, dan fungsi bunyi (Lapoliwa, 1980:2) yang diucapkan oleh manusia ketika mereka berbicara, sedangkan fonemik memusatkan perhatiannya pada fonem, yaitu bunyi-bunyi yang dapat berfungsi sebagai pembeda arti (Keraf, 1980:29-30).

Dalam kajian fonemik bahasa Jamee digunakan teknik pasangan minimal. Dalam hal ini, bunyi-bunyi yang mirip dikontraskan sehingga diperoleh bunyi-bunyi yang berbeda (Gleason, 1960:25). Kajian fonemik lebih lanjut dapat dilakukan melalui distribusi fonem, distribusi komplementer, variasi fonem, alternasi, dan netralisasi (Parera, 1977:29-36). Semua kajian itu berhubungan dengan fonem segmental yang memang menjadi sasaran penelitian ini.

## 2.2 Morfologi

Secara umum, kajian morfologi meliputi morfem dan kata. Analisis wujud dan klasifikasi morfem bahasa Jamee dilakukan dengan menggunakan teori struktural yang dikembangkan oleh Nida (1970), Hockett (1960), Ramlan (1980), dan Keraf (1980). Dalam hal ini, kajian didasarkan pada (1) posisi kata dalam ujaran, (2) kesertaan kata tersebut dengan kata lain, dan (3) kemungkinannya disubstitusikan dengan kata lain (Kridalaksana, 1986: 2).

Kajian morfologi juga meliputi reduplikasi. Yang dimaksud dengan reduplikasi di sini ialah bentuk bahasa yang dihasilkan dari proses perulangan bentuk dasar, baik sebagian maupun seluruhnya. Bentuk dan tipe reduplikasi bahasa Jamee dianalisis berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Simatupang (1983:79-143).

Dalam kajian morfologi bahasa Jamee ini dibahas pula sistem pemajemukan yang unsur-unsur pembentuknya terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat. Sistem pemajemukan bahasa Jamee ini dibahas dengan berpedoman pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ramlan (1980:48-51), yakni sebagai berikut.

- (1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.
- (2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.
- (3) Salah satu unsurnya berupa morfem unik.

### 2.3 Sintaksis

Teori yang digunakan dalam bidang sintaksis mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Para ahli yang dimaksud adalah Ramlan (1987), Keraf (1980, 1991), Verhaar (1978), Bloomfield (1965), dan Hockett (1960).

Menurut Ramlan (1987:1), sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Namun, dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada kalimat, klausa, dan frasa.

Kalimat adalah suatu bentuk maksimal dalam suatu ujaran (Bloomfield, 1965:153-164). Dengan perkataan lain, kalimat adalah bentuk gramatikal yang tidak berada dalam bentuk gramatikal yang lain (Hockett, 1960:199). Unsur-unsur kalimat dapat berupa klausa dan bukan klausa.

Dalam kajian klausa, penelitian bertolak dari pendapat Keraf (1991:181-183) yang mengatakan bahwa klausa adalah suatu konstruksi yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata, mengandung hubungan fungsional subjek-predikat, dan secara fakultatif dapat diperluas dengan beberapa fungsi lain seperti objek dan keterangan-keterangan lain. Analisis klausa dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan (1) variasi subjek-predikat, (2) berdasarkan keterikatannya, dan (3) urutan kata.



Kajian frasa bahasa Jamee berpedoman pada pendapat Ramlan (1987:121) yang mengatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Ciri frasa adalah terdiri atas dua kata atau lebih dan di dalam tataran klausa atau kalimat, frasa itu berada di dalam sebuah fungsi. Fungsi tersebut dapat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan.

## **BAB III**

### **FONOLOGI**

#### **3.1 Klasifikasi**

Bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas beberapa macam, yakni sebagai berikut.

##### **3.1.1 Vokal, Konsonan, dan Semivokal**

Pembedaan bunyi atas bunyi vokal, konsonan, dan semivokal didasarkan pada ada tidaknya hambatan pada alat bicara. Bunyi vokal adalah bunyi yang terjadi tanpa ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya terjadi pada pita suara. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pada pita suara, pita suara bergetar dan glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak terlalu rapat. Dengan demikian, semua bunyi vokal bersuara. Bunyi vokal dalam bahasa Jamee adalah [a, i, u, e, o, ε, ɔ, ai, ia, ua, ui, ue, dan ée].

Bunyi konsonan adalah bunyi yang terjadi dengan hambatan arus udara pada sebagian alat bicara. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara. Jika bunyi yang terbentuk itu disertai oleh bergetarnya pita suara. Sebaliknya, jika artikulasi itu tidak disertai oleh bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka, bunyi yang dihasilkan adalah konsonan takbersuara. Adapun yang termasuk bunyi konsonan dalam bahasa Jamee adalah [b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, R, s, t, n, n, dh, dan bR].

Bunyi semivokal ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan. Karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, bunyi-bunyi tersebut dinamakan bunyi semivokal atau semikonsonan. Bunyi yang termasuk ke dalam bunyi semivokal dalam bahasa Jamee adalah [w] dan [y].

### 3. 1. 2 Bunyi Nasal dan Bunyi Oral

Pembedaan bunyi menjadi bunyi nasal (sengau) dan bunyi oral adalah didasarkan pada keluar atau disertainya udara melalui rongga hidung. Jika udara keluar melalui rongga hidung, dengan cara menurunkan langit-langit lunak beserta ujung anak tekak, bunyi itu disebut bunyi nasal. Jika ujung anak tekak menaik dan langit-langit lunak menutup rongga hidung, sehingga udara keluar hanya melalui rongga mulut, bunyi yang dihasilkan itu disebut bunyi oral. Bunyi nasal terdiri atas konsonan [m, n, ŋ, dan ñ], sedangkan bunyi oral dalam bahasa Jamee terdiri atas [b, c, d, g, h, j, k, l, p, r, s, t, w, y, dh, dan bR].

### 3. 1. 3 Bunyi Keras dan Bunyi Lunak

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi keras dan bunyi lunak didasarkan pada ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan. Bunyi bahasa disebut keras (fortis) jika pada waktu bunyi itu diartikulasikan disertai keterangan kekuatan arus udara. Bunyi yang tergolong ke dalam bunyi keras (fortis) ini dalam bahasa Jamee meliputi [c, k, p, s, t, i, e, o, ô, dan u]. Selanjutnya, bunyi lunak (lenis) adalah bunyi yang terbentuk tanpa disertai ketegangan kekuatan arus udara, yang meliputi [b, d, g, j, l, m, n, ŋ, ñ, R, w, y, dan e].

### 3. 1. 4 Bunyi Tunggal dan Bunyi Rangkap

Bunyi bahasa dapat pula dibedakan atas bunyi tunggal dan bunyi rangkap. Bunyi tunggal adalah bunyi yang terdiri atas satu bunyi dan

terdapat dalam satu suku kata yang sama. Dengan kata lain, bunyi tunggal adalah bunyi yang terdiri atas dua bunyi dan terdapat dalam suku kata yang berbeda. Bunyi rangkap adalah bunyi yang terdiri atas dua bunyi dan terdapat dalam satu suku kata. Bunyi tunggal vokal disebut monoftong. Selanjutnya, bunyi rangkap konsonan disebut kluster. Adapun bunyi vokal tunggal dalam bahasa Jamee meliputi [ai, ia, ua, ui, ue, dan ée]. Selanjutnya, bunyi konsonan rangkap dalam bahasa Jamee terdiri atas [dh] dan [bR].

## 3.2 Klasifikasi Fonem

### 3.2.1 Klaisifikasi Fonem Vokal

Klasifikasi fonem vokal dapat dilakukan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir. Klasifikasi ini dilakukan dengan menelusuri fonem-fonem yang diucapkan oleh penutur bahasa Jamee ketika mereka berbicara atau melahirkan ujaran. Adapun fonem vokal bahasa Jamee itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### (1) Tinggi rendahnya lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dalam bahasa Jamee dapat dibagi atas tiga macam:

- (a) vokal tinggi terdiri atas /i/ dan /u/;
- (b) vokal madia terdiri aats /e/, /ɛ/, /o/, dan /ɔ/;
- (c) vokal rendah terdiri atas /a/dan /d/.

#### (2) Bagian lidah yang bergerak

Berdasarkan lidah yang bergerak, vokal dalam bahasa Jamee dapat dibedakan atas tiga macam sebagai berikut.

- (a) Vokal depan adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan.  
Misalnya: /i/, /e/, /ɛ/, dan /a/.



(b) Vokal tengah adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah.

Misalnya: /ə/

(c) Vokal belakang adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang.

Misalnya: /u/, /o/, /ɔ/, dan /ɑ/.

### (3) Striktur

Striktur ialah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif. Karena vokal tidak ada artikulasi, striktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strukturnya, vokal bahasa Jamee dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut.

(a) Vokal terbuka adalah vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, misalnya vokal /a/.

(b) Vokal semiterbuka adalah vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup. Letaknya pada garis yang menghubungkan vokal /ɛ/ dengan /ɔ/.

(c) Vokal semitertutup adalah vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah. Letaknya adalah pada garis yang menghubungkan antara vokal /e/ dengan vokal /o/. Dengan demikian, vokal /e/ dan /o/ adalah vokal semitertutup.

(d) Vokal tertutup adalah vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Vokal tertutup ini dapat digambarkan terletak pada garis yang menghubungkan antara /i/ dengan /u/. Vokal [i] dan [u] menurut strikturnya merupakan vokal tertutup.

## BAGAN 1

### KLASIFIKASI VOKAL BERDASARKAN STRIKTUR

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Media	e ɛ	ə	ɔ o
Rendah	ə		D

#### (4) Bentuk bibir

Pembagian vokal yang didasarkan pada bentuk bibir ketika vokal itu diucapkan dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut.

(a) Vokal bulat adalah vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat.

Misalnya: /o/, /u/, dan /ɔ/.

(b) Vokal takbulat adalah vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir takbulat atau terbentang lebar.

Misalnya: /i/, /e/, /ɛ/, dan /a/.

(c) Vokal netral adalah vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral.

Misalnya: /a/.

Berdasarkan uraian tentang posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak dan bentuk bibir, vokal bahasa Jamee dapat dibuat dalam bagan seperti terlihat berikut ini.

## BAGAN 2

### KLASIFIKASI VOKAL BAHASA JAMEE

	Depan	Tengah	Belakang		Struktur
	Takbulat	Takbulat	Bulat	Netral	
Tinggi	i		u		Tertutup Semitertutup
Madia	e ɛ	ə	o ɔ		
Rendah	a			D	Semitertutup Terbuka

### 3. 2. 2 Diftong

Diftong atau vokal rangkap dalam bahasa Jamee terdiri atas diftong /ai/, /ia/, /ie/, /ua/, /ui/, /ue/, dan /ée/. Ciri penanda diftong adalah ketika diucapkan, posisi lidah yang satu dengan yang lainnya saling berbeda. Perbedaan tersebut berhubungan dengan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, dan striktur.

#### (1) Diftong Naik

Diftong naik ialah diftong vokal kedua yang diucapkan dengan posisi lidah tinggi daripada vokal pertama. Diftong naik dalam bahasa Jamee adalah /ai/, seperti terdapat pada kata-kata berikut.

<i>balai</i>	'elus'	<i>kadai</i>	'kedai'
<i>manjaik</i>	'menjahit'	<i>baRantai</i>	'berantai'
<i>pandai</i>	'pandai'	<i>alai</i>	'helai'
<i>salasai</i>	'selesai'	<i>manuai</i>	'menuai'

## (2) Diftong Turun

Diftong turun ialah diftong yang ketika diucapkan vokal kedua posisi lidah lebih rendah daripada vokal pertama. Diftong turun dalam bahasa Jamee terdiri atas /ai/, /ie/, /ua/, /ue/, dan /ee/, seperti terdapat dalam kata-kata berikut ini.

ambiak	'ambil	taRiak	'tarik'
adiak	'adik'	santiang	'alangkah'
anjiang	'anjing'	naiak	'naik'
sakiek	'sakit'	mancukie	'mencongkel'
panyaie	'mengukir'	caliek	'lihat'
isuak	'besok'	duduak	'duduk'
basuah	'bersihkan'	masuak	'masuk'
jatuah	'jatuh'	labuah	'jalan'
cangkue	'cangkul'	tidue	'tidur'
mambantue	'membentur'	malungguk	'mengumpulkan'
nancue	'hancur'	subuek	'subur'
enteeng	'enteng'		

## (3) Diftong Memusat

Diftong memusat ialah diftong yang diucapkan dengan menggerakkan lidah ke vokal tengah sentral. Diftong memusat dalam bahasa Jamee adalah /ui/, seperti terdapat pada kata berikut.

Rabuih	'rebus'	angkuik	'angkut'
cipuik	'zakar'	lambuik	'lambut'
haluih	'halus'	ikuik	'ikut'
japuik	'jemput'	lauik	'laut'
kuruih	'kurus'	ambuik	'tiup'

### 3. 2. 3 Klasifikasi Fonem Konsonan

Konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan

- (1) bergetar tidaknya pita suara,
- (2) tempat hambatan (titik artikulasi), dan
- (3) cara dihambat (cara artikulasi).



### 3. 2. 3. 1 Bergetar Tidaknya Pita Suara

Berdasarkan bergetar tidaknya pita suara, konsonan dalam bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

(1) Konsonan bersuara terdiri atas /b/, /d/, /j/, /g/, /l/, /R/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /w/, dan /y/, seperti terdapat pada kata:

<i>bana</i>	'betul'	<i>Rabuih</i>	'rebus'
<i>dadak</i>	'dedak'	<i>dapua</i>	'dapur'
<i>japuik</i>	'jemput'	<i>Rajo</i>	'raja'
<i>galeh</i>	'gelas'	<i>gatah</i>	'getah'
<i>luko</i>	'luka'	<i>lauek</i>	'lauk'
<i>baRek</i>	'barat'	<i>uRang</i>	'orang'
<i>musuah</i>	'musuh'	<i>lambuik</i>	'lembang'
<i>narako</i>	'neraka'	<i>sanang</i>	'senang'
<i>ingke</i>	'ingkar'	<i>uniang</i>	'kakak'
<i>manyanyi</i>	'menyanyi'	<i>panyapu</i>	'sepu'
<i>waang</i>	'kamu'	<i>pagawulan</i>	'pergaulan'
<i>iyo</i>	'ya'	<i>yang</i>	'yang'

(2) Konsonan takbersuara terdiri atas /c/, /h/, /k/, /p/, /s/, dan /t/, seperti terdapat pada kata:

<i>ciRik</i>	'tahi'	<i>caduak</i>	'zakar'
<i>haruih</i>	'harus'	<i>basuah</i>	'basuh'
<i>bawok</i>	'membawa'	<i>angkuik</i>	'angkut'
<i>pancilok</i>	'pencuri'	<i>panteh</i>	'pantas'
<i>kusuak</i>	'elus'	<i>sabab</i>	'sebab'
<i>gatah</i>	'getah'	<i>taRang</i>	'cerah'

### 3. 2. 3. 2 Tempat Hambatan (Titik Artikulasi)

Berdasarkan tempat hambatan (titik artikulasi), konsonan bahasa Jamee dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

## (1) Bilabial

Konsonan bilabial ialah bunyi yang diartikulasikan dengan dua bibir, yakni bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif. Yang tergolong ke dalam konsonan bilabial adalah /p/, /b/, /w/, dan /m/.

Contoh pemakaian dalam kata:

<i>dapua</i>	'dapur'	<i>pueh</i>	'puas'
<i>bilo</i>	'kapan'	<i>ambo</i>	'saya'
<i>waang</i>	'kamu'	<i>pagawulan</i>	'pergaulan'
<i>Rumah</i>	'rumah'	<i>lambak</i>	'lambat'

## (2) Apiko-dental

Konsonan apiko-dental terjadi jika penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. Konsonan yang dihasilkan ialah /t/ dan /d/.

Contoh pemakaian dalam kata:

<i>talalu</i>	'terlalu'	<i>coRet</i>	'coret'
<i>taRang</i>	'cerah'	<i>saie</i>	'setia'
<i>dadak</i>	'dedak'	<i>adiak</i>	'adik'
<i>duo</i>	'dua'	<i>densanak</i>	'famili'

## (3) Apiko-alveolar

Konsonan apiko-alveolar dihasilkan dengan cara ujung lidah menyentuh atau merapat dengan lengkung kaki gigi atas (gusi). Yang tergolong ke dalam konsonan apiko-alveolar ini adalah /d/, /n/, dan /s/.

Contoh pemakaian dalam kata:

<i>doklu</i>	'dahulu'	<i>dange</i>	'dengar'
<i>kiniko</i>	'sekarang'	<i>panah</i>	'pemah'
<i>salamonyo</i>	'selamanya'	<i>kase</i>	'kasar'

## (4) Medi-palatal

Konsonan medio-palatal ialah konsonan yang terjadi jika artikulator aktifnya adalah tengah lidah artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang termasuk ke dalam golongan konsonan medio-palatal ialah /c/, /j/, dan /ñ/.

Contoh pemakaian dalam kata:

capek	'sepat'	cako	'tadi'
cangkue	'cangkul'	camin	'cermin'
jaRang	'jarang'	jaRi	'jari'
aje	'ajar'	manjaik	'menjahit'
manyanyi	'menyanyi'	inyo	'dia'
manganyie	'mengail'	manyipak	'menyepak'

#### (5) Dorso-velar

Konsonan dorso-velar ialah konsonan yang terjadi apabila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit lunak. Konsonan yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah /k/, /g/, dan /ŋ/.

Contoh pemakaian dalam kata:

tulak	'tolak'	kaie	'kail'
tangkok	'tangkap'	garuik	'garuk'
gadang	'besar'	page	'pagar'
manggadang	'melebar'	tenggi	'tinggi'
tungkek	'tongkat'	dange	'dengar'
pangadan	'jendela'	menguduang	'memotong'

#### (6) Laringal

Konsonan laringal ialah konsonan yang terjadi dengan pita suara sebagai artikulatornya. Konsonan yang termasuk ke dalam kelompok konsonan ini adalah /h/.

Contoh pemakaian dalam kata:

putieh	'putih'	baRasieh	'bersih'
haluih	'halus'	hauih	'haus'
manieh	'manis'	gadieh	'gadis'
sabuah	'sebuah'	pamuRah	'pemurah'

#### (7) Uvular

Konsonan uvular ialah konsonan yang terjadi apabila artikulator aktifnya menyebabkan bergetarnya udara itu ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya ialah anak tekak. Konsonan uvular yang dihasilkan ialah /R/.

Contoh pemakaian dalam kata:

jaRi	'jari'	Rumah	'rumah'
Rambuik	'rambut'	taRiak	'tarik'
gaRuik	'garuk'	jaRang	'jarang'
maRamal	'meramal'	pamuRah	'pemurah'
uRang	'orang'	kaRangang	'karangan'

### 3. 2. 3. 3 Cara Dihambat (Cara Artikulasi)

Berdasarkan cara artikulasinya (cara dihambat), konsonan dalam bahasa Jamee dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

#### (1) Hambat (Stop)

Konsonan hambat (stop) ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Bunyi bahasa terbentuk dengan cara sebagai berikut.

- Jalan udara keluar tertutup secara sempurna dalam mulut atau oleh bibir.
- Langit-langit lembut tertutup rapat.
- Udara yang ditahan dilepaskan dengan tiba-tiba.

Konsonan hambat yang dihasilkan adalah /t/, /d/, /p/, /b/, /c/, /k/, dan /g/.

Contoh pemakaian konsonan hambat dalam kata:

enteeng	'enteng'	tika	'tikar'
atok	'atap'	kapatang	'kemarin'
doso	'dosa'	dange	'dengar'
doklu	'puas'	dadak	'dedak'
pueh	'puas'	lape	'lapar'
pancilok	'pencuri'	dapua	'dapur'
bawok	'bawa'	labang	'paku'
ambiek	'ambil'	kabue	'kabur'



<i>cacek</i>	'cacat'	<i>Rancak</i>	'cantik'
<i>caliek</i>	'lihat'	<i>caie</i>	'cair'
<i>kaba</i>	'kabar'	<i>ikuiK</i>	'ikut'
<i>kaReh</i>	'keras'	<i>ingke</i>	'ingkar'
<i>gadang</i>	'besar'	<i>page</i>	'pagar'
<i>gadieh</i>	'gadis'	<i>guRu</i>	'guru'

### (2) Nasal (Sengau)

Konsonan nasal atau sengau ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat jalan udara dari paru-paru yang keluar melalui rongga mulut. Posisi langit-langit lembut lebih rendah sedemikian rupa sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan nasal dalam bahasa Jamee terdiri atas /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/.

Contoh pemakaian konsonan nasal dalam kata:

<i>musuah</i>	'musuh'	<i>ambiak</i>	'ambil'
<i>lambek</i>	'lambat'	<i>mancang</i>	'embacang'
<i>naRako</i>	'neraka'	<i>bana</i>	'betul'
<i>sanang</i>	'senang'	<i>naneh</i>	'nenas'
<i>manyanyi</i>	'menyanyi'	<i>manganyie</i>	'mengail'
<i>inyo</i>	'dia'	<i>Rancaknyo</i>	'indahnyanya'
<i>uniang</i>	'kakak'	<i>uRang</i>	'orang'
<i>angkuik</i>	'angkut'	<i>kapatang</i>	'kemarin'

### (3) Lateral

Konsonan lateral ialah konsonan yang terjadi dengan mengangkat ujung lidah langit-langit keras hingga udara keluar melalui salah satu atau kedua sisi daun lidah. Konsonan lateral yang terdapat dalam bahasa Jamee adalah /l/.

Contoh pemakaian konsonan lateral dalam kata:

<i>galeh</i>	'gelas'	<i>luko</i>	'luka'
<i>jaleh</i>	'jelas'	<i>lambek</i>	'lambat'
<i>panci/ok</i>	'pencuri'	<i>alah</i>	'sudah'

## (4) Frikatif

Konsonan frikatif atau geseran ialah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang diembuskan dari paru-paru sehingga jalannya atau arus udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Dalam bahasa Jamee dikenal ada dua macam konsonan frikatif, yaitu sebagai berikut.

(a) Hambatan yang terjadi antara pangkal lidah dan anak tekak melahirkan konsonan /R/, seperti terlihat pada kata-kata berikut.

baRu	'baru'	uRang	'orang'
Rumah	'rumah'	baRek	'barat'
taRang	'cerah'	baRanak	'melahirkan anak'

(b) Hambatan yang terjadi antara lidah dan langit-langit keras melahirkan konsonan /s/, seperti terlihat pada kata-kata berikut.

sanang	'senang'	kusuak	'elus'
sabab	'sebab'	isuak	'besok'
mamasak	'memasak'	salalu	'selalu'

### 3. 2. 4 Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap atau gugus konsonan ialah dua buah konsonan atau lebih yang letaknya berdampingan atau berurutan pada sebuah suku kata. Dalam bahasa Jamee dikenal gugus konsonan /dh/ dan /bR/. Konsonan rangkap /dh/ dan /bR/ terdapat pada sebuah suku kata, yang kedua konsonan yang berdampingan atau berurutan itu merupakan satu kesatuan. Contoh pemakaian dalam kata sebagaimana terlihat pada kata *obRai* 'obral' dan *paRadhu* 'fardu'. Selain itu, dalam bahasa Jamee dikenal pada kata *pRisiden* 'presiden', *dongkRak* 'dongkrak', dan *kontRak* 'kontrak'. Konsonan rangkap itu diserap dari kata bahasa Indonesia. Kenyataan ini didasarkan pada pengamatan bahwa tidak ada kata asli bahasa Jamee yang menggunakan gugus konsonan tersebut.

### 3.3 Distribusi Fonem

Distribusi fonem yang dimaksudkan adalah posisi fonem-fonem bahasa Jamee yang menempati posisi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Distribusi fonem bahasa Jamee yang dibahas dalam bagian ini adalah dengan mendaftarkan fonem-fonem tersebut yang meliputi:

- (1) distribusi fonem vokal tunggal;
- (2) distribusi fonem vokal rangkap (diftong);
- (3) distribusi fonem kelompok vokal;
- (4) distribusi fonem konsonan.

Penyajian distribusi fonem bahasa Jamee ini dilakukan dengan cara membuat distribusi fonem dalam bentuk tebal sehingga memudahkan untuk diamati.

#### a. Distribusi Fonem Vokal Tunggal

Fonem	Realisasi Bunyi	Ortografi	Posisi		
			Awal	Tengah	Akhir
/a/	[a]	a	/ambiak/	/baRat/	/tika/
/i/	[i] [I]	i	/inyo/	/ciRIk/	/jaRi/
/u/	[u] [U]	u	/uRan/	/cubIk/	/guRu/
/e/	[e] [ɛ]	e	/entɛŋ/	/galɛh/	/iŋkɛ/
/o/	[o] [ɔ]	o	/obeh/	/doso/	/duo/
/ə/	[ə]	e	/asə/	/satiə/	

### b. Distribusi Fonem Vokal Rangkap (Diftong)

Fonem	Realisasi Bunyi	Ortografi	Posisi		
			Awal	Tengah	Akhir
/ai/	[ay]	ai		/manjayk/	/kaday/
/ia/	[iya]	ia		/adiyak/	
/ie/	[iye]	ie		/sakiyek/	/panaiye/
/ua/	[uwa]	ua		/isuwak/	/dapuwa/
/ui/	[uwi]	ui		/ikuwik/	
/ue/	[uw] [uwe]	ue		/lauwek/	/kabuw/
/ee/	[ɔ]	ee		/entɔŋ/	

### c. Distribusi Fonem Kelompok Vokal

Fonem	Realisasi Bunyi	Ortografi	Posisi		
			Awal	Tengah	Akhir
/aa/	[aa]	ii		/waang/	/baa/
/ai/	[ai]	ai	/aie/	/caie/	/pai/
/au/	[au]	au		/lauak/	
/ao/	[ao]	ao			
/ae/	[ae]	ae		/paedah/	
/a/	[a]	ae			
/ia/	[ia]	ia		/tiang/	/sia/
/ii/	[ii]	iii			
/iu/	[iu]	iu			
/io/	[io]	io			/Rasio/
/ie/	[ie]	ie			/satie/
/i/	[i]	ie			



Fonem	Realisasi Bunyi	Ortografi	Posisi		
			Awal	Tengah	Akhir
/ua/	[ua]	ua	/uak/	/buah/	
/ui/	[ui]	ui		/buih/	
/uu/	[uu]	uu			
/ue/	[ue]	ue		/buek/	
/u/	[u]	ue			
/uo/	[uo]	uo			/duo/
/ea/	[ea]	ea			
/ei/	[ei]	ei			
/eu/	[eu]	eu			
/eo/	[eo]	eo		/keok/	
/e/	[e]	ee		/enteeng/	
/oa/	[oa]	oa			
/oi/	[oi]	oi			
/ou/	[ou]	ou			
/oo/	[oo]	oo			
/oe/	[oe]	oe			
/o/	[o]	oe			

## d. Distribusi Fonem Konsonan

Fonem	Realisasi Bunyi	Ortografi	Posisi		
			Awal	Tengah	Akhir
/b/	[b]	b	/bana/	/Rabuwih/	/sabab/
/c/	[c]	c	/cacek/	/mancaŋ/	
/d/	[d]	d	/dada?/	/caduwa?/	
/g/	[g]	g	/galeh/	/baguno/	
/h/	[h]	h	/haRuwich/	/jah ?/	/basuwah/
/j/	[j]	j	/japuwi?/	/Rajo/	
/k/	[k] [ʔ]	k	/kaba/	/luko/	/pancilo?/
/l/	[l]	l	/lape/	/jaleh/	
/m/	[m]	m	/musuwah/	/lambe?/	/kirim/
/n/	[n]	n	/naRako/	/naneh/	/maken/
/p/	[p]	p	/paŋgwa/	/cipuwi?/	/haRap/
/R/	[R]	r	/Rajo/	/taRan/	
/s/	[s]	s	/sanah/	/kusuwa?/	
/t/	[t]	t	/taRaŋ/	/gatah/	/baRat/
/w/	[w]	w	/waŋ/	/bawo?/	
/y/	[y]	y	/yaŋ/	/iyo/	
/h/	[ŋ]	ng		/iŋke/	/uRaŋ/
/ñ/	[ñ]	ny		/iño/	

## BAB IV MORFOLOGI

### 4.1 Morfem

Dalam bagian ini dibicarakan tentang morfem bahasa Jamee. Kajian morfem bahasa Jamee yang dikaji meliputi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yang dimaksudkan adalah bentuk bahasa yang terkecil, yang mengandung makna, dan dapat langsung membentuk sebuah kalimat (Keraf, 1991:42). Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan morfem terikat adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat langsung membentuk kalimat (Keraf, 1991:42). Morfem terikat itu secara gramatikal mengandung makna.

#### 4.1.1 Morfem Bebas

Sebagaimana telah disebutkan, morfem bebas merupakan suatu bentuk yang mempunyai makna dan bentuk tersebut secara langsung dapat membentuk sebuah kalimat. Dalam arti yang lain, morfem bebas itu dapat disamakan dengan kata.

Morfem bebas bahasa Jamee dapat berupa morfem dasar, yakni suatu bentuk yang hanya terdiri atas morfem dasar bebas, dan dapat pula berupa kata. Morfem dasar bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa diikat pada morfem lain jika morfem itu ditempatkan dalam konstruksi kalimat. Selanjutnya, kata dapat berupa kata dasar, kata berafiks, reduplikasi, dan kata majemuk.

Morfem dasar bebas dalam bahasa Jamee sebagaimana terlihat dalam contoh di bawah ini.

<i>ambiak</i>	'ambil'	<i>angkuik</i>	'angkut'
<i>atok</i>	'atap'	<i>ambuih</i>	'tiup'
<i>adiak</i>	'adik'	<i>ambo</i>	'saya'
<i>basuah</i>	'basuh'	<i>bantu</i>	'bantu'
<i>bali</i>	'beli'	<i>buRuak</i>	'buruk'
<i>bodoh</i>	'bodoh'	<i>bulen</i>	'bulan'
<i>capek</i>	'cepat'	<i>cako</i>	'tadi'
<i>camin</i>	'cermin'	<i>caliek</i>	'lihat'
<i>cipuik</i>	'zakar'	<i>cadiiek</i>	'duduk'
<i>dapue</i>	'dapur'	<i>dado</i>	'dada'
<i>doklu</i>	'dahulu'	<i>dusanak</i>	'saudara'
<i>gaRuik</i>	'garuk'	<i>enteeng</i>	'enteng'
<i>galeh</i>	'gelas'	<i>gigi</i>	'gigi'
<i>gadang</i>	'besar/lebar'	<i>gatah</i>	'getah'
<i>haruih</i>	'harus'	<i>haRap</i>	'harap'
<i>hinggo</i>	'hingga'	<i>hauih</i>	'haus'
<i>haluih</i>	'halus'	<i>hasuik</i>	'hasut'
<i>jaRi</i>	'jari'	<i>jaRang</i>	'jarang'
<i>jatuah</i>	'jatuh'	<i>jiko</i>	'jika'
<i>japuik</i>	'jemput'	<i>jahek</i>	'bejat/jahat'
<i>kaba</i>	'kail'	<i>kaReh</i>	'keras'
<i>kininko</i>	'sekarang'	<i>kapatang</i>	'kemarin'
<i>lape</i>	'lapar'	<i>lobe</i>	'rakus'
<i>lambuik</i>	'lembut'	<i>lambek</i>	'lambat'
<i>labang</i>	'paku'	<i>maken/makan</i>	'makan'
<i>mancang</i>	'embacang'	<i>musuah</i>	'musuh'
<i>mamak</i>	'paman'	<i>mabuak</i>	'mabuk'
<i>naRako</i>	'neraka'	<i>naneh</i>	'nena'
<i>naiak</i>	'naik'	<i>nasi</i>	'nasi'
<i>nandak</i>	'hendak'	<i>paja-paja</i>	'anak-anak'
<i>pancilok</i>	'pencuri'	<i>page</i>	'pagar'



<i>pangadaan</i>	'jendela'	<i>pai</i>	'pergi'
<i>patang</i>	'sore'	<i>putieh</i>	'putih'
<i>Rancak</i>	'cantik/indah'	<i>Rumah</i>	'rumah'
<i>Rajo</i>	'raja'	<i>Ruang</i>	'ruang'
<i>Rajin</i>	'rajin'	<i>Rantau</i>	'rantau'
<i>sanang</i>	'senang'	<i>suRek</i>	'surat'
<i>santan</i>	'santan'	<i>sadap</i>	'sedap'
<i>sakin</i>	'pisau'	<i>sambe</i>	'sambar'
<i>tungkek</i>	'tongkat'	<i>taRiak</i>	'tarik'
<i>tumbuak</i>	'tumbuk'	<i>tenggi</i>	'tinggi'
<i>tingga</i>	'tinggal'	<i>tanah</i>	'tanah'
<i>waang</i>	'kamu/engkau'	<i>yang</i>	'yang'

#### 4. 1. 2 Morfem Terikat

Morfem terikat bahasa Jamee dapat dibedakan atas dua kelompok utama, yaitu sebagai berikut.

- (1) Morfem terikat secara sintaksis terdiri atas *di*, *daRi*, *ka*, dan *bana*.
- (2) Morfem terikat morfologis terdiri atas afiks.

Afiks sebagai morfem terikat secara morfologis dalam bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas tiga kelompok berikut.

- (a) Prefiks terdiri atas *ma-*, *pa-*, *ta-*, *sa-*, *ba*, dan *ka-*.
- (b) Sufiks terdiri atas *-an* dan *-nyo*.
- (c) Konfiks terdiri atas *pa-...-an*, *ba-...-kan*, *ka-...-an*, dan *ba-...-an*.

Selain afiks, bentuk terikat yang lain dalam bahasa Jamee adalah partikel. Partikel tersebut terdiri atas partikel *-kah* dan *-lah*. Partikel ini dilekatkan pada akhir atau belakang suatu kata. Dilihat dari segi fungsinya, partikel *-lah* dan *-kah* tidak berfungsi membentuk kata, melainkan berfungsi sebagai penekan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (1) *Buliahkah ambo ikuik, Pak?*  
'Bolehkah saya ikut, Pak?'
- (2) *Pantehkah waang bamaleh-maleh?*  
'Pantaskah engkau bermalas-malas?'



gadang	→	<i>maggadang</i>
'besar'		'membesar'
hasuik	→	<i>manghasuik</i>
'fitnah'		'menfitnah'
ingke	→	<i>mangiengke</i>
'ingkar'		'mengingkari'
kecek	→	<i>mangecek</i>
'bicara'		'membicarakan'
ombak	→	<i>mangombak</i>
'ombak'		'berombak'
ukie	→	<i>mangukie</i>
'ukir'		'mengukir'

(2) Prefiks *ma-* menjadi *mam-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /b/ dan /p/.

Misalnya: baco	→	<i>mambaca</i>
'baca'		'membaca'
baluik	→	<i>mambaluik</i>
'balut'		'membalut'
page	→	<i>mamage</i>
'pagar'		'memagari'
palihaRo	→	<i>mamalihaRo</i>
'pelihara'		'memelihara'

Konsonan /p/ luluh.

(3) Prefiks *ma-* menjadi *man-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /c/, /d/, /j/, dan /t/.

Misalnya: camuak	→	<i>mancamauak</i>
'pukul'		'memukul'
cabiak	→	<i>mancabiak</i>
'sobek'		'menyobek'
daRek	→	<i>mandaRek</i>
'darat'		'mendarat'
dapek	→	<i>mandapek</i>

'dapat'		'mendapatkan'
japuik	→	<i>manjapuik</i>
'jemput'		'menjemput'
jaik	→	<i>manjaik</i>
'jahit'		'menjahit'
tapi	→	<i>manapi</i>
'tepi		'menepi'
tulih	→	<i>manulih</i>
'tulis'		'menulis'

Konsonan /t/ luluh.

(4) Prefiks *ma-* menjadi *many-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /s/. Konsonan /s/ luluh.

Misalnya: sampik	→	<i>manyampik</i>
'sempit'		'menyempit'
sapu	→	<i>manysapu</i>
'sapu'		'menysapu'
suRek	→	<i>manyuRek</i>
'surat'		'meyurat'

(5) Prefiks *pa-* menjadi *pang-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /a/, /i/, /k/, /e/, /o/, /u/, dan /h/.

Misalnya: aje	→	<i>pangaje</i>
'ajar'		'pengajar'
ingke	→	<i>pangingke</i>
'ingkar'		'pengingkar'
kaRang	→	<i>pangaRang</i>
'karang'		'pengarang'
enteeng	→	<i>pangenteeng</i>
'ringan'		'peringan'
obRai	→	<i>pangobRai</i>
'obral'		'mengobral'
ukie	→	<i>pangukie</i>
'ukir'		'pengukir'



hasuik → panghasuik  
 'hasut' → 'penghasut'  
 Konsonan /k/ luluh.

(6) Prefiks *pa-* menjadi *pam-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /b/.

Misalnya: baRani → pambarani  
 'berani' → 'pemberani'  
 bawok → pambawok  
 'bawa' → 'pembawa'  
 baRek → pambaRek  
 'berat' → 'pemberat'  
 basuag → pambasuah  
 'basuh' → 'pembasuh'

(7) Prefiks *pa-* menjadi *pan-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /c/, /d/, dan /t/.

Misalnya: cilok → pancilok  
 'curi' → 'pencuri'  
 caliek → pancaliek  
 'lihat' → 'yang melihat'  
 dange → pandange  
 'dengar' → 'pendengar'  
 tangkok → panangkok  
 'tangkap' → 'penangkap'  
 Konsonan /t/ luluh.

(8) Prefiks *pa-* menjadi *pany-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /s/. Konsonan /s/ luluh.

Misalnya: sakiak → panyakiak  
 'sakit' → 'penyakit'  
 sambuik → panyambuik  
 'sambut' → 'penyambut'  
 sangkuik → panyangkuik  
 'sangkut' → 'penyangkut'

(9) Prefiks *pa-* tidak mengalami perubahan walaupun dilekatkan pada kata yang berfonem awal /b/ dan /t/. Hal ini sebagaimana terlihat pada kata berikut.

Misalnya: budak	→	<i>pa</i> budak
‘budak’		‘perbudak’
tani	→	<i>pa</i> tani
‘tani’		‘petani’

(10) Prefiks *ba-* mempunyai dua bentuk pemakaian, yakni *ba-* dan *baR-* jika dilekatkan pada kata yang berfonem awal /a/.

Misalnya: anak	→	<i>ba</i> anak
‘anak’		‘beranak’ (mempunyai anak)
aje	→	<i>ba</i> aje
‘ajar’		‘mendidik/ mengajarkan’
tetapi: anak	→	<i>baR</i> anak
‘anak’		‘beranak’ (melahirkan anak)
aje	→	<i>baR</i> aje
‘ajar’		‘belajar’

### 4.3 Proses Morfologis

Proses morfologis yang akan dibahas dalam bagian ini meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan. Proses afiksasi yang dibahas menyangkut masalah prefiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa Jamee. Selanjutnya, proses reduplikasi yang dibahas meliputi bentuk dan tipe reduplikasi. Akhirnya, proses pemajemukan yang dibahas menyangkut kata majemuk yang endosentris dan eksosentris.

#### 4.3.1 Proses Afiksasi

Dalam bahasa Jamee dikenal tiga macam afiks. Ketiga macam afiks itu meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks.

### 4.3.1.1 Prefiks

Prefiks dalam bahasa Jamee terdiri atas prefiks *ma-*, *pa-*, *ta-*, *sa-*, *di-*, dan *ke-*. Prefiks tersebut berfungsi membentuk kata dalam bahasa Jamee.

#### a. Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* bahasa Jamee memiliki beberapa bentuk, yakni *mang-*, *mam-*, *man-*, dan *many-*. Bentuk tersebut muncul akibat adanya proses asimilasi nasal. Jika prefiks *ma-* diimbuhkan pada kata yang berfonem awal /a/, /e/, /g/, /h/, /k/, /o/, dan /u/, prefiks *ma-* mengalami perubahan bentuk menjadi *mang-*. Selanjutnya, prefiks *ma-* mengalami proses nasalisasi menjadi *mam-* jika prefiks *ma-* itu dilekatkan pada kata yang berfonem awal /b/ dan /p/. Selain itu, prefiks *ma-* mengalami proses nasalisasi menjadi *man-* jika prefiks *ma-* dilekatkan pada kata yang diawali oleh fonem /c/, /d/, /j/, dan /t/. Akhirnya, prefiks *ma-* mengalami proses nasalisasi menjadi *many-* jika prefiks tersebut dilekatkan pada kata yang berfonem awal /s/.

Prefiks *ma-* tidak mengalami nasalisasi jika prefiks tersebut dilekatkan pada kata yang berfonem awal /l/, /m/, /n/, /r/, dan /y/.

Fungsi prefiks *ma-* adalah sebagai pembentuk verba, baik sebagai pembentuk verba transitif maupun sebagai pembentuk verba intransitif.

Adapun makna yang dapat didukung oleh prefiks *ma-* adalah sebagai berikut:

(1) melakukan suatu pekerjaan atau gerakan; misalnya:

<i>mangambiak</i>	'mengambil'	<i>manghasuik</i>	'menghasut'
<i>malompek</i>	'melompat'	<i>mangkuie</i>	'mengukir'
<i>mancabiak</i>	'menyobek'	<i>manjapuik</i>	'menjemput'
<i>mambaluik</i>	'membalut'	<i>manjalik</i>	'menjahit'
<i>manuluh</i>	'menulis'	<i>maRangkek</i>	'merangkak'

(2) menghasilkan atau membuat suatu hal sebagaimana yang tersebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>manyalak</i>	'menyalak'	<i>maRangkiek</i>	'meringkik'
<i>manggulo</i>	'menggulai'	<i>mamasak</i>	'memasak'
<i>maRabuih</i>	'merebus'		



(3) menuju ke jika kata dasarnya menyatakan tempat;

misalnya:

<i>mandaRek</i>	'mendarat'	<i>manapi</i>	'menepi'
<i>malauik</i>	'melaut'	<i>maRantau</i>	'merantau'

(4) berlaku atau menjadi seperti;

misalnya:

<i>maRajilelo</i>	'merajalela'	<i>mambantu</i>	'membantu'
<i>mambaluka</i>	'membelukar'	<i>mambabi buto</i>	'membabi buta'

(5) menjadi apabila kata dasarnya berupa adjektiva atau numeralia;

misalnya:

<i>maninggi</i>	'meninggi'	<i>mamutih</i>	'memutih'
<i>manggadang</i>	'membesar'	<i>mangaReh'</i>	mengeras'
<i>maRandeh</i>	'merendah'	<i>manguniang</i>	'menguning'

(6) mempergunakan sebagai alat atau bekerja dengan apa yang disebut dalam kata dasarnya; misalnya:

<i>manyapu</i>	'menyapu'	<i>mancangkue</i>	'mencangkul'
<i>mangguntiang</i>	'menggunting'		
<i>mangaie</i>	'mengail'	<i>mamaRang</i>	'memarang'

(7) membuat kesekian kalinya; misalnya:

<i>manujuh haRi</i>	'menujuh hari'
<i>mangampek kuduang</i>	'mengempat potong'
<i>mangampek puluih haRi</i>	'mengempat puluh hari'

b. Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* bahasa Jamee memiliki beberapa bentuk, yakni *pang-*, *pam-*, *pan-*, dan *pany-*. Bentuk tersebut muncul akibat adanya proses nasalisasi. Jika prefiks *pa-* dilekatkan pada kata yang berfonem awal /a/, /i/, /k/, /e/, /o/, /u/, dan /h/, prefiks *pa-* menjadi *pang-*. Selanjutnya, prefiks *pa-* mengalami proses nasalisasi menjadi *pam-* jika prefiks tersebut dilekatkan pada kata yang berfonem awal /b/. Selain itu, jika prefiks *pa-* tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi *pan-*. Demikian juga halnya dengan prefiks *pa-* yang dilekatkan pada kata yang diawali oleh fonem /s/ akan berubah bentuknya atau mengalami proses nasalisasi menjadi *pany-*.



Prefiks *pa-* tidak mengalami proses nasalisasi jika prefiks tersebut dilekatkan pada kata yang berfonem awal /g/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /w/, dan /y/.

Fungsi prefiks *pa-* adalah sebagai pembentuk nomina dan verba .

Adapun makna yang didukung oleh prefiks *pa-* adalah sebagai berikut:

(1) sebagai pembentuk nomina;

Makna yang didukung oleh prefiks *pa-* adalah

(a) menyatakan pelaku;

Misalnya: <i>pambaco</i>	‘pembaca’
<i>panangkok</i>	‘penangkap’
<i>panyambuik</i>	‘penyambut’
<i>pambawok</i>	‘pembawa’
<i>pambauek</i>	‘pembuat’
<i>pandanga</i>	‘pendengar’
<i>panulih</i>	‘penulis’
<i>pangukie</i>	‘pengukir’

(b) orang biasa bekerja di suatu tempat;

Misalnya: <i>palauik</i>	‘pelaut’
<i>paladang</i>	‘peladang’

(c) orang yang bekerja sebagai mana tersebut pada kata dasarnya;

Misalnya: <i>pangukie</i>	‘pengukir’
<i>pangaje</i>	‘pengajar’
<i>panulih</i>	‘penulis’
<i>pambawok</i>	‘pembawa acara’

(d) menyatakan orang yang memiliki sifat seperti yang tersebut pada kata dasarnya;

Misalnya: <i>paramah</i>	‘peramah’
<i>pamalu</i>	‘pemalu’
<i>pambaRani</i>	‘pemberani’
<i>pandiam</i>	‘pendiam’

(e) menyatakan alat.

Misalnya: <i>pangaReh</i>	‘pengeras’
---------------------------	------------

<i>panupang</i>	'penopang'
<i>panulak</i>	'penolak'
<i>panahan</i>	'penahan'

(2) sebagai pembentuk verba;

Makna yang didukung oleh prefiks *pa-* adalah

(a) menjadikan atau membuat jadi sesuatu;

Misalnya: <i>pabudak</i>	'perbudak'
<i>pangaReh</i>	'perkeras'
<i>pakudo</i>	'perkuda'
<i>pagadang</i>	'melebarkan/membesarkan'

(b) membuat lebih.

Misalnya: <i>pagadang</i>	'memperbesar'
<i>palamo</i>	'memperlama'
<i>paketek</i>	'memperkecil'
<i>palambek</i>	'memperlambat'

c. Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* dalam bahasa Jamee tidak mengalami perubahan bentuk. Prefiks *ta-* berfungsi sebagai pembentuk verba.

Sebagai pembentuk verba, prefiks *ta-* mendukung makna sebagai berikut:

(1) perbuatan yang tidak disengaja; misalnya:

<i>tapijak</i>	'terpijak'	<i>takajuik</i>	'terkejut'
<i>talapeh</i>	'terlepas'	<i>ta-ingek</i>	'teringat'
<i>tamakan</i>	'termakan'	<i>tasambe</i>	'tersambar'

(2) menyatakan suatu perbuatan tengah atau terus berlangsung; misalnya:

<i>tabuko</i>	'terbuka'	<i>tapasang</i>	'terpasang'
<i>tagantuang</i>	'tergantung'	<i>tasanguik</i>	'tersangkut'
<i>ta-apuang</i>	'terapung'		

(3) menyatakan suatu perbuatan yang telah berlangsung atau telah selesai dikerjakan; misalnya:

<i>tabuek</i>	'terbuat'	<i>tabuko</i>	'terbuka'
<i>taduduak</i>	'terduduk'	<i>tamakan</i>	'termakan'
<i>tapasang</i>	'terpasang'	<i>talabang</i>	'terpaku'

(4) menyatakan dalam keadaan; misalnya:

<i>tabagi</i>	'terbagi'	<i>tacamuak</i>	'terpukul'
<i>tabalunggu</i>	'terbelunggu'	<i>tahukum</i>	'terhukum'
<i>talambek</i>	'terlambat'	<i>taluko</i>	'terluka'

(5) menyatakan sanggup; misalnya:

<i>ta-angkek</i>	'terangkat'	<i>tataRiak</i>	'tertarik'
<i>tabali</i>	'terbeli'	<i>ta-angkuik</i>	'terangkut'

d. Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* bahasa Jamee jika dilekatkan pada suatu kata cenderung tidak mengubah identitas kata tersebut.

Makna yang didukung oleh prefiks *sa-* adalah sebagai berikut:

(1) menyatakan kesatuan yang berarti seluruh atau segenap; misalnya:

<i>sakampung</i>	'sekampung'	<i>sadeso</i>	'sedesa'
<i>saRumah</i>	'sarumah'	<i>sa-oto</i>	'semobil'
<i>sakuduang</i>	'sepotong'	<i>sakabupaten</i>	'sekabupaten'

(2) menyatakan satu, baik yang dipakai sebagai penanda bilangan pertama lipatan puluhan, ratusan, dan sebagainya maupun yang dipakai sebagai penanda bilangan yang menyatakan klasifikasi; misalnya:

<i>sapuluh</i>	'satu puluh/sepuluh'
<i>sabuah</i>	'satu buah/sebuah'
<i>sakuduang</i>	'satu potong/sepotong'
<i>saRatuih</i>	'satu ratus/seratus'
<i>sa-uRang</i>	'satu orang/seorang'
<i>sahaRi</i>	'satu hari/sehari'

(3) mengatakan sama dengan atau menyerupai; misalnya:

<i>satinggi</i>	'setinggi'	<i>sahaluih</i>	'sehalus'
<i>sapanjang</i>	'sepanjang'	<i>saRancak</i>	'secantik'
<i>sagadang</i>	'sebesar'	<i>salaweh</i>	'seluas'

(4) menyatakan waktu; misalnya:

<i>sabalun</i>	'sebelum'
<i>satibo</i>	'setiba (nya)'
<i>sapulang (ambo)</i>	'sepulang (saya)'
<i>satalah</i>	'setelah'



(5) menyatakan palng jika diikuti oleh reduplikasi adjektiva dan *-nyo*; misalnya:

<i>satenggi-tengginyo</i>	'setinggi-tingginya'
<i>saputiah-putiahnyo</i>	'seputih'putihnya'
<i>sagadang-gadangnyo</i>	'sebesar-besarnya'
<i>salaweh-lawehnyo</i>	'seluas-luasnya'
<i>sacapek-capeknyo</i>	'secepat-cepatnya'
<i>sahaluih-haluihnyo</i>	'sehalus-halusnya'

#### e. Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* bahasa Jamee mempunyai dua bentuk pemakaian, yakni bentuk *ba-* dan bentuk *baR-*. Dalam hal ini, prefiks *ba-* dan *baR-* berfungsi membentuk verba.

Adapun makna yang didukung oleh prefiks *ba-* tersebut adalah sebagai berikut:

(1) mempunyai sebagaimana tersebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>baanak</i>	'mempunyai anak'	<i>banamo</i>	'bernama'
<i>baRatok</i>	'beratap'	<i>babaju</i>	'berbaju'
<i>ba-oto</i>	'bermobil'	<i>basapedo</i>	'bersepeda'

(2) mengerjakan atau melakukan sesuatu; misalnya:

<i>ba-umpiah</i>	'berkebun'	<i>baRaje</i>	'belajar'
<i>baladang</i>	'berladang'	<i>basawah</i>	'bersawah'
<i>bajago</i>	'berjaga'	<i>bajampiuk</i>	'menyempit'

(3) mempergunakan atau memakai sesuatu seperti yang tersebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>batungkek</i>	'bertongkat'	<i>ba-oto</i>	'bermobil'
<i>babaju</i>	'berbaju'	<i>bacamin</i>	'bercermin'
<i>basapedo</i>	'bersepeda'	<i>basapatu</i>	'bersepatu'

(4) berada dalam keadaan seperti yang tersebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>bamaleh</i>	'bermalas'	<i>bagambiRo</i>	'bergembira'
<i>batamu</i>	'bertemu'	<i>basuo</i>	'bertemu'
<i>basanang-sanang</i>	'bersenang-senang'		



(5) memperoleh atau menghasilkan sesuatu; misalnya:

<i>baRanak</i>	'beranak'	<i>bataloi</i>	'bertelur'
<i>bagaji</i>	'bergaji'	<i>bapitieh</i>	'beruang'
<i>baguno</i>	'berguna'	<i>batanago</i>	'bertenaga'

(6) menyatakan himpunan jika kata dasarnya berupa numeralia atau nomina yang menyatakan ukuran;

misalnya:

<i>baduo</i>	'berdua'	<i>bahaRi-haRi</i>	'berhari-hari'
<i>bakilo-kilo</i>	'berkilo-kilo'	<i>baRatuih</i>	'beratus (ratus)'
<i>balomo</i>	'berlima		

(7) menyatakan perbuatan beralasan (resiprokal); misalnya:

<i>baPaluak</i>	'berpelukan'	<i>bacamuak</i>	'berpukulan'
<i>batinju</i>	'bertinju'	<i>batumbuak</i>	'bertumbukan'

#### f. Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam bahasa Jamee cenderung dilekatkan pada numeralia yang menyatakan numeralia ordinal. Akan tetapi, dalam beberapa bentuk ada juga prefiks *ka-* tersebut yang dilekatkan pada kata lain yang kiranya jumlahnya sangat terbatas. Kata yang dilekatkan oleh prefiks *ka-* tidak mengalami perubahan bentuk, baik prefiks maupun kata dasarnya.

Fungsi prefiks *ka-* selain membentuk numeralia ordinal dan numeralia pokok kolektif, prefiks *ka-* tersebut dapat pula membentuk nomina.

Adapun makna yang didukung oleh prefiks *ka-* adalah sebagai berikut:

(1) menyatakan numeralia ordinal; misalnya:

<i>ka-ampek</i>	'keempat'	<i>kasaRatuih</i>	'keseratus'
<i>katigo</i>	'ketiga'	<i>kalimo</i>	'kelima'
<i>kasapuluh</i>	'kese puluh'		

Untuk menyatakan numeralia ordinal, letak kata berprefiks *ka-* adalah sesudah kata yang dijelaskan; misalnya:

<i>Rumah ka-ampek</i>	'rumah keempat'
<i>haRi kasa Ratuih</i>	'hari keseratus'
<i>anak katigo</i>	'anak ketiga'
<i>uRang kalimo</i>	'orang kelima'
<i>oto kasapuluah</i>	'mobil kesepuluh'

(2) menyatakan numeralia pokok kolektif; misalnya:

<i>ka-ampek</i>	'keempat'	<i>kaduo</i>	'kedua'
<i>katigo</i>	'ketiga'	<i>kalimo</i>	'kelima'
<i>kasapuluh</i>	'kesepuluh'		

Untuk menyatakan numeralia kolektif, letak kata berprefiks *ka-* adalah sebelum kata yang dijelaskan, misalnya:

<i>ka-ampek Rumah tu</i>	'keempat rumah itu'
<i>kaduo biniyo</i>	'kedua istrinya'
<i>katigo anak</i>	'ketiga anak'
<i>kalimo uRang tu</i>	'kelima orang itu'
<i>kasapuluah oto tu</i>	'kesepuluh mobil itu'

(3) menyatakan orang atau sesuatu yang di ... sebagaimana tersebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>kakasiah</i>	'kekasih'	<i>katuo</i>	'ketua'
-----------------	-----------	--------------	---------

#### g. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* bahasa Jamee berfungsi membentuk verba pasif. Adapun makna yang didukung oleh prefiks *di-* tersebut adalah 'menyatakan suatu tindakan yang pasif'.

Misalnya:

<i>diambiak</i>	'diambil'
<i>dibangkik</i>	'dibangun'
<i>dibaco</i>	'dibaca'
<i>dijaik</i>	'dijahit'
<i>diRabuih</i>	'direbus'
<i>dicaliek</i>	'dilihat'

### 4. 3. 1. 2 Sufiks

Sufiks dalam bahasa Jamee terdiri atas sufiks *-an*, *-nyo*, dan *-kan*.

#### a. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam bahasa Jamee berfungsi membentuk nomina.

Adapun makna yang didukung oleh sufiks *-an* adalah sebagai berikut:

(1) menyatakan tiap-tiap; misalnya:

<i>haRian</i>	'harian'	<i>kiloan</i>	'kiloan'
<i>taunan</i>	'tahunan'	<i>bulenan</i>	'bulanan'

(2) menyatakan benda yang berhubungan dengan apa yang disebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>timbangan</i>	'timbangan'	<i>kaRangan</i>	'karangan'
<i>makenan</i>	'makanan'	<i>minuman</i>	'minuman'

Sufiks *-an* dalam bahasa Jamee kurang produktif pemakaiannya. Sufiks *-an* cenderung dipakai pada kata yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Karena pemakaiannya terbatas pada kata yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, sufiks ini dapat dikatakan sebagai sufiks bukan asli bahasa Jamee.

#### b. Sufiks *-nyo*

Sufiks *-nyo* bahasa Jamee tetap tidak berubah ketika memasuki lingkungan yang bagaimanapun. Fungsi sufiks *-nyo* adalah sebagai alat untuk menominalisasikan suatu kata. Selain itu, sufiks *-nyo* berfungsi sebagai penekan dan pembentuk tugas.

Makna yang didukung oleh sufiks *-nyo* adalah sebagai berikut:

(1) sebagai alat untuk menominalisasikan; misalnya:

<i>maRajolelonyo</i>	'merajalelanya'
<i>buRuaknyo</i>	'buruknya'
<i>capeknyo</i>	'cepatnya'
<i>gadangnyo</i>	'besarnya'
<i>Rancaknyo</i>	'cantiknya'

(2) menjelaskan dan menekan kata yang diikutinya; misalnya:

<i>ubeknyo</i>	'obatnya'
----------------	-----------



*\*Ambiaklah ubeknyo tu!*

'Ambilkan obatnya itu!'

*panciloknyo*

'pencurinya'

*\*Di siko ado panciloknyo.*

'Di sini ada pencurinya.'

*sapedonyo*

'sepedanya'

*\*Bawoklah sepedonyotu!*

'Bawalah sepedanya itu!'

- (3) Dalam pembentukan kata tugas, makna yang dilahirkan oleh sufiks *-nyo* adalah 'menekankan makna kata yang diikutinya; misalnya:

*biasonyo*

'biasanya'

*Ruponyo*

'rupanya'

*Rasonyo*

'rasanya'

*satibonyo*

'setibanya'

c. Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* dalam bahasa Jamee berfungsi membentuk verba. Adapun makna yang didukung oleh sufiks *-kan* adalah sebagai berikut:

- (1) menyatakan kausatif; misalnya:

*baRasiahkan*

'bersihkan'

*manduduakkan*

'mendudukan'

*manaRabangkan*

'menerbangkan'

- (2) menyatakan makna benefaktif, yakni tindakan yang dilakukan untuk kepentingan orang lain; misalnya:

*mambalikan*

'membalikan'

*mambacokan*

'membacakan'

*mambawokan*

'membawakan'

- (3) menggunakan sesuatu sebagai alat atau membuat dengan; misalnya:

*basanjatokan sakin*

'bersenjatakan pisau'

*mambacokkan paRang*

'membacokkan parang'

*mancamuakkan tungkek*

'memukulkan tongkat'

Sufiks *-kan* dalam bahasa Jamee kadangkala digunakan dengan bentuk *-ken*. Bentuk *-kan* dan bentuk *-ken* ini digunakan secara bervariasi. Oleh karena itu, bentuk *-ken* tersebut merupakan variasi dari bentuk *-kan*.



Misalnya:

*malungguerken batu*  
*manghanyuikken papan*  
*mangilengken litak*  
*mancamuakken tungkek*  
*mambacokken paRang*  
*baRasiahken Rumah kau*  
*ambiakken pitieh waang*  
*basanjatoken sakin*

'mengumpulkan batu'  
 'menghanyutkan papan'  
 'menghilangkan lelah'  
 'memukulkan tongkat'  
 'membacokkan parang'  
 'bersihkan rumahmu'  
 'ambilkan uangmu'  
 'bersenjatakan pisau'

#### 4. 3. 1. 3 Konfiks

Konfiks dalam bahasa Jamee terdiri atas konfiks *pa-...-an*, *pa-...-kan*, *ka-...-an*, dan *ba-...-an*. Sebagaimana halnya yang terjadi pada sufiks *-kan*, konfiks *pa-...-kan* juga memiliki variasi dengan bentuk *pa-...-ken*. Dengan demikian, dalam pemakaiannya konfiks itu sering dipertukarkan.

##### a. Konfiks *pa-...-an*

Konfiks *pa-...-an* bahasa Jamee berfungsi membentuk nomina. Adapun makna yang didukung oleh konfiks *pa-...-an* adalah sebagai berikut:

(1) menyatakan hal tentang sesuatu; misalnya:

<i>patauan</i>	'pertemuan'
<i>pakambangan</i>	'perkembangan'
<i>pambuktian</i>	'pembuktian'
<i>paitongan</i>	'perhitungan'

(2) menyatakan tempat atau daerah; misalnya:

<i>pakampuangan</i>	'perkampungan'
<i>patokoan</i>	'pertokoan'
<i>paRumahan</i>	'perumahan'

(3) menyatakan hal atau peristiwa itu sendiri; misalnya:

<i>pangajaRan</i>	'pengajaran'
<i>paRatoRan</i>	'peraturan'

<i>pabudakan</i>	'perbudakan'
<i>pamusuhan</i>	'permusuhan'

b. Konfiks *pa-...-kan*

Konfiks *pa-...-kan* bahasa Jamee berfungsi membentuk verba. Konfiks *pa-...-kan* termasuk konfiks yang kurang produktif dalam bahasa Jamee. Adapun makna yang didukung oleh konfiks *pa-...-kan* adalah 'melakukan pekerjaan'.

Misalnya:

<i>pajuangkan</i>	'perjuangkan'
<i>pasakiekkkan</i>	'menyakiti'
<i>pagadangkan</i>	'membesarkan'

Sebagaimana telah disebutkan, konfiks *pa-...-kan* bervariasi dengan konfiks *pa-...-ken*. Contoh di atas dapat digunakan secara bervariasi seperti di bawah ini.

<i>pajuangkan</i>	'perjuangkan'
<i>pasakiekkkan</i>	'menyakiti'
<i>pagadangkan</i>	'membesarkan'

c. Konfiks *ka-...-an*

Konfiks *ka-...-an* dalam bahasa Jamee berfungsi membentuk nomina. Adapun makna yang didukung oleh konfiks tersebut adalah sebagai berikut.

(1) menyatakan hal atau peristiwa yang telah terjadi sebagaimana tersebut pada kata dasarnya; misalnya:

<i>kamalaman</i>	'kemalaman'
<i>kamanusiaan</i>	'kemanusiaan'
<i>kabaRasihan</i>	'kebersihan'

(2) menyatakan tempat atau daerah; misalnya:

<i>kacamatan</i>	'kecamatan'
<i>kaluRahan</i>	'kelurahan'
<i>kapRisidenan</i>	'kepresidenan'

#### d. Konfiks *ba-...-an*

Konfiks *ba-...-an* bahasa Jamee berfungsi membentuk verba. Adapun makna yang didukung oleh konfiks *ba-...-an* adalah menyatakan perbuatan yang terjadi secara berulang-ulang atau perbuatan tetap berlangsung atau pelakunya banyak.

Misalnya:	<i>bajatuhan</i>	'berjatuhan'
	<i>balaRian</i>	'berlarian'
	<i>badatangan</i>	'berdatangan'

### 4. 3. 2 Proses Reproduksi

Proses reproduksi bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas beberapa tipe perulangan. Adapun tipe perulangan tersebut adalah sebagai berikut.

#### (1) Perulangan Seluruhnya

Perulangan seluruhnya adalah perulangan yang terjadi dengan mengulang seluruh kata itu secara utuh. Perulangan tipe ini dapat berupa perulangan terhadap kata dasar maupun terhadap kata berafiks.

Misalnya:	<i>uRang-uRang</i>	'orang-orang'
	<i>anak-anak</i>	'anak-anak'
	<i>paja-paja</i>	'anak-anak'
	<i>sakali-sakali</i>	'sekali-sekali'
	<i>kabaikan-kabaikan</i>	'kebaikan-kebaikan'

Perulangan tipe (1) ini dapat berupa perulangan terhadap nomina, verba, pronomina penanya, dan numeralia.

#### (a) Perulangan nomina, misalnya:

<i>uRang-uRang</i>	'orang-orang'
<i>paja-paja</i>	'anak-anak'
<i>Rumah-Rumah</i>	'rumah-rumah'
<i>oto-oto</i>	'mobil-mobil'
<i>kampung-kampung</i>	'kampung-kampung'

#### (b) Perulangan verba, misalnya:

<i>maken-maken</i>	'makan-makan'
<i>caliek-caliek</i>	'lihat-lihat'

- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| <i>duduak-duduak</i> | 'duduk-duduk'   |
| <i>laRi-laRi</i>     | 'lari-lari'     |
| <i>dange-dange</i>   | 'dengar-dengar' |
- (c) Perulangan pronomina penanya, misalnya:
- |                  |                           |
|------------------|---------------------------|
| <i>sia-sia</i>   | 'siapa-siapa'             |
| <i>apo-apo</i>   | 'apa-apa'                 |
| <i>bara-bara</i> | 'berapa-berapa'           |
| <i>bilo-bilo</i> | 'bila-bila / kapan-kapan' |
| <i>kama-kama</i> | 'ke mana-ke mana'         |
- (d) Perulangan numeralia, misalnya:
- |                            |                     |
|----------------------------|---------------------|
| <i>duo-duo</i>             | 'dua-dua'           |
| <i>ampek-ampek</i>         | 'empat-empat'       |
| <i>sakuduang-sakuduang</i> | 'sepotong-sepotong' |
| <i>saketek-saketek</i>     | 'sedikit-sedikit'   |
| <i>saRatuiah-saRatuiah</i> | 'seratus-seratus'   |
- (e) Perulangan adjektiva, misalnya:
- |                        |                 |
|------------------------|-----------------|
| <i>putieh-putieh</i>   | 'putih-putih'   |
| <i>kaReh-kaReh</i>     | 'keras-keras'   |
| <i>lambuik-lambuik</i> | 'lembut-lembut' |
| <i>manieh-manieh</i>   | 'manis-manis'   |
| <i>Rancak-Rancak</i>   | 'cantik-cantik' |
- (2) Perulangan Bervariasi
- Perulangan bervariasi merupakan perulangan dasar yang diikuti oleh perbuatan fonem. Perubahan fonem yang terjadi dapat berupa perubahan fonem vokal dan dapat pula berupa perubahan fonem konsonan.
- (a) Perubahan fonem vokal, misalnya:
- |                         |                   |
|-------------------------|-------------------|
| <i>bulak-baliak</i>     | 'bolak-balik'     |
| <i>gaRak-gaRak</i>      | 'gerak-gerik'     |
| <i>compang-campiang</i> | 'compang-camping' |
- (b) Perubahan fonem konsonan, misalnya:
- |                    |               |
|--------------------|---------------|
| <i>lauak-pauak</i> | 'lauk-pauk'   |
| <i>Ramah-tamah</i> | 'ramah-tamah' |
| <i>sayue-mayue</i> | 'sayur-mayur' |



## (3) Perulangan Berafiks

Perulangan berafiks terdiri atas beberapa tipe. Perulangan berafiks dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(a) Prefiks *ma-* mendahului reduplikasi; misalnya:

<i>mambaco-baco</i>	'membaca-baca'
<i>manyanyie-nyanyie</i>	'menyanyi-nyanyi'
<i>manggaRuik-gaRuik</i>	'menggaruk-garuk'
<i>malompek-lompek</i>	'melompat-lompat'
<i>mancamuak-camuak</i>	'memukul-mukul'

(b) Prefiks *di-* mendahului reduplikasi; misalnya:

<i>ditaRiak-taRiak</i>	'ditarik-tarik'
<i>diambuih-ambuih</i>	'ditiup-tiup'
<i>dibaco-baco</i>	'dibaca-baca'
<i>digaRuik-gaRuik</i>	'digaruk-garuk'
<i>diangkek-angkek</i>	'diangkat-angkat'

(c) Prefiks *ba-* mendahului reduplikasi; misalnya:

<i>bakato-kato</i>	'berkata-kata'
<i>balompek-lompek</i>	'melompat-lompat'
<i>balaRi-laRi</i>	'berlari-lari'
<i>basanang-sanang</i>	'bersenang-senang'
<i>bahaRi-haRi</i>	'berhari-hari'

(d) Prefiks *ta-* mendahului reduplikasi; misalnya:

<i>tajatuah-jatuah</i>	'terjatuh-jatuh'
<i>takajuik-kajuik</i>	'terkejut-kejut'
<i>taingek-ingek</i>	'teringat-ingat'
<i>tabahak-bahak</i>	'terbahak-bahak'
<i>ta-apuang-apuang</i>	'terapung-apung'

(e) Prefiks *ma-* diikuti oleh reduplikasi dan diakhiri oleh sufiks *-kan* (*-ken*); misalnya:

<i>manjalan-jalankan</i>	'menjalan-jalankan'
<i>manguduang-nguduangkan</i>	'memotongi'
<i>manggadang-gadangkan</i>	'membesar-besarkan'
<i>maninggi-ninggikan</i>	'mempertinggi'
<i>malambek-lambekken</i>	'memperlambat'

- (f) Prefiks *di-* diikuti oleh reduplikasi dan di akhiri oleh sufiks *-kan* (*-ken*); misalnya:
- |                             |                      |
|-----------------------------|----------------------|
| <i>diunjuak-unjuakken</i>   | 'disodor-sodorkan'   |
| <i>digado-gadoken</i>       | 'dilempar-lemparkan' |
| <i>dicamuak-camuaken</i>    | 'dipukul-pukulkan'   |
| <i>digadang-gadangken</i>   | 'dibesar-besarkan'   |
| <i>dibangkik-bangkikken</i> | 'dibangunkan'        |
- (g) Prefiks *ba-* diikuti oleh reduplikasi dan diakhiri oleh *-an*; misalnya:
- |                            |                      |
|----------------------------|----------------------|
| <i>balaRi-laRian</i>       | 'berlari-larian'     |
| <i>bajatuah-jatuahan</i>   | 'berjatuhan'         |
| <i>basantuah-santuahan</i> | 'bersentuh-sentuhan' |
| <i>bamaleh-malehan</i>     | 'bermalas-malasan'   |
- (h) Prefiks *ka-* diikuti oleh reduplikasi dan diakhiri oleh *-an*; misalnya:
- |                            |                     |
|----------------------------|---------------------|
| <i>kahitam-hitaman</i>     | 'kehitam-hitaman'   |
| <i>kaputiah-putiahan</i>   | 'keputih-putihan'   |
| <i>kakuniang-kuniangan</i> | 'kekuning-kuningan' |
- (i) Prefiks *sa-* diikuti oleh reduplikasi dan diakhiri oleh *-nyo*; misalnya:
- |                             |                      |
|-----------------------------|----------------------|
| <i>salaweh-lawehnyo</i>     | 'seluas-luasnya'     |
| <i>satenggi-tengginyo</i>   | 'setinggi-tinginya'  |
| <i>salambuik-lambuiknyo</i> | 'selembut-lembutnya' |
| <i>sakaReh-kaRehnyo</i>     | 'sekeras-kerasnya'   |
| <i>sagadang-gadangnyo</i>   | 'sebesar-besarnya'   |
- (j) Reduplikasi diakhiri oleh sufiks *-an*; misalnya:
- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| <i>minum-minuman</i> | 'minum-minuman' |
| <i>Rumah-Rumahan</i> | 'rumah-rumahan' |
| <i>oto-otoan</i>     | 'mobil-mobilan' |

Makna yang dapat didukung oleh reduplikasi macam. Dalam bahasa Jamee, makna yang didukung oleh reduplikasi adalah sebagai berikut.

- (1) menyatakan banyak tak tentu; misalnya:
- |                    |               |
|--------------------|---------------|
| <i>paja-paja</i>   | 'anak-anak'   |
| <i>uRang-uRang</i> | 'orang-orang' |

- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| <i>Rumah-Rumah</i>   | 'rumah-rumah'   |
| <i>oto-oto</i>       | 'mobil-mobil'   |
| <i>Rancak-Rancak</i> | 'cantik-cantik' |
- (2) mengandung makna menyerupai atau tiruan dari sesuatu sebagaimana yang disebut pada kata dasarnya; misalnya:
- |                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| <i>Rumah-Rumahan</i> | 'rumah-rumahan' |
| <i>oto-otoan</i>     | 'mobil-mobilan' |
| <i>paja-pajaan</i>   | 'anak-anakan'   |
- (3) menyatakan banyak dan bermacam-macam; misalnya:
- |                          |                    |
|--------------------------|--------------------|
| <i>balompek-lompek</i>   | 'berlompat-lompat' |
| <i>bajatuah-jatuahan</i> | 'berjatuh-jatuhan' |
| <i>balaRi-laRian</i>     | 'berlari-larian'   |
- (4) menyatakan intensitas; misalnya:
- |                           |                      |
|---------------------------|----------------------|
| <i>salaweh-lawehnyo</i>   | 'seluas-luasnya'     |
| <i>satinggi-tingginyo</i> | 'setinggi-tingginya' |
| <i>digado-gadoakan</i>    | 'dilempar-lemparkan' |
| <i>dicamuak-camuakken</i> | 'dipukul-pukulkan'   |
- (5) menyatakan agak, yakni melemahkan arti sesuatu seperti yang disebut dalam kata dasarnya; misalnya:
- |                            |                     |
|----------------------------|---------------------|
| <i>kaputih-putiahan</i>    | 'keputih-putihan'   |
| <i>kahitam-hitaman</i>     | 'kehitam-hitaman'   |
| <i>kakuniang-kuniangan</i> | 'kekuning-kuningan' |
- (6) menyatakan perubahan saling berbalasan, misalnya:
- |                            |                      |
|----------------------------|----------------------|
| <i>bacamuak-camuakan</i>   | 'berpukul-pukulan'   |
| <i>bapaluak-luakan</i>     | 'berpeluk-pelukan'   |
| <i>basantuah-santuahan</i> | 'bersentuh-sentuhan' |
- (7) mengandung makna kolektif, yaitu menyatakan jumlah atau himpunan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada kata dasarnya; misalnya:
- |                            |                     |
|----------------------------|---------------------|
| <i>duo-duo</i>             | 'dua-dua'           |
| <i>ampek-ampek</i>         | 'empat-empat'       |
| <i>saRatuih-saRatuih</i>   | 'seratus-seratus'   |
| <i>sakuduang-sakuduang</i> | 'sepotong-sepotong' |
| <i>saketek-saketek</i>     | 'sedikit-sedikit'   |

### 4. 3. 3 Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan merupakan salah satu proses pembentukan kata dalam bahasa Jamee. Dalam hal ini, hasil yang diperoleh dari proses pemajemukan tersebut adalah kata majemuk.

Kata majemuk merupakan dua buah kata atau lebih yang melahirkan makna atau arti baru. Selain itu, kata majemuk merupakan kata yang antarunsurnya memiliki kohesi yang sangat kuat sehingga unsur-unsur pembentuknya itu tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika antarunsur itu dipisahkan, makna yang dimunculkan akibat pemisahan itu sangatlah berbeda.

Dalam bahasan tentang kata majemuk bahasa Jamee ini kiranya perlu ditelusuri melalui ciri-ciri kata majemuk tersebut. Adapun ciri-ciri yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut:

- (1) Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Yang dimaksud dengan pokok kata itu adalah satuan atau bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri atau tidak memiliki sifat bebas. Adapun kata mejemuk yang termasuk ke dalam golongan ini, misalnya:

<i>tanagokaRajo</i>	'tenaga kerja'
<i>lomba laRi</i>	'lomba lari'
<i>jam kaRajo</i>	'jam kerja'

- (2) Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Hal ini terjadi karena antarunsur itu memiliki kohesi yang sangat kuat sehingga tidak dapat dipisahkan. Jika antara unsur itu dipisahkan atau disisipkan unsur lain, maknanya akan berbeda. Demikian pula, strukturnya itu tidak dapat diubah. Jika struktur itu diubah, maknanya pun akan berbeda.

Misalnya:

<i>kuRusi maleh</i>	'kursi malas'
<i>mato sakin</i>	'mata pisau'
<i>balanjo dapue</i>	'belanja dapur'
<i>mato aRi</i>	'matahari'
<i>uRang tuo</i>	'orang tua'



Kata majemuk *uRang tuo* dengan frasa *uRang tuo* mempunyai makna yang berbeda. Bentuk *uRang tuo* yang berupa kata majemuk berarti 'ayah dan ibu'. Sebaliknya, bentuk *uRang tuo* yang berupa frasa berarti 'orang yang umurnya sudah tua'. Dengan demikian, kedua bentuk itu memiliki bentuk yang sama dan unsur-unsur yang sama, tetapi hubungan antarunsurnya itu berbeda.

- (3) Salah satu unsurnya berupa morfem unik. Morfem unik yang dimaksudkan di sini adalah morfem yang hanya mampu berkomunikasi dengan satu bentuk tertentu. Morfem ini tidak secara bebas berkomunikasi dengan morfem lain sehingga morfem itu terbatas pada satu morfem saja yang dapat dikomunikasikannya.

Misalnya:

*galap gulito*

'gelap gulita'

*simpang siue*

'simpang siur'

*taRang bendaRang*

'terang benderang'

Morfem unik yang dimaksudkan itu adalah *gulito*, *siue*, dan *bendaRang*. Morfem-morfem itu terbatas mengkombinasikan diri pada morfem *galap*, *simpang*, dan *taRang*.

## BAB V SINTAKSIS

### 5.1 Frasa

Frasa ialah rangkaian kata yang merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi belum merupakan kalimat atau klausa. Kata-kata yang menjadi unsur frasa berfungsi sebagai inti, direktif, atribut, gandar, atau perangkai. Jadi, unsur-unsur dalam frasa itu tidak ada yang berfungsi sebagai subjek atau predikat.

Untuk lebih jelas memahami frasa dalam bahasa Jamee, berikut ini disajikan beberapa contoh.

- |                                |                        |
|--------------------------------|------------------------|
| (1) <i>gulo ngen santan</i>    | 'gula dan santan'      |
| (2) <i>gadieh Rancak</i>       | 'gadis cantik'         |
| (3) <i>cadiek bana</i>         | 'cerdik/pandai sekali' |
| (4) <i>buRuak ngen baiak</i>   | 'buruk dan baik'       |
| (5) <i>patang iko</i>          | 'sore ini'             |
| (6) <i>baeko malam</i>         | 'nanti malam'          |
| (7) <i>mangaja pancilok</i>    | 'mengejar pencuri'     |
| (8) <i>pai manganyie</i>       | 'pergi mengail'        |
| (9) <i>taRuih masuak</i>       | 'terus masuk'          |
| (10) <i>ampek jam baRakiek</i> | 'empat jam berakit'    |
| (11) <i>aie susu</i>           | 'air susu'             |
| (12) <i>sakali pai</i>         | 'sekali pergi'         |
| (13) <i>anjiang gilo</i>       | 'anjing gila'          |

- |                                   |                       |
|-----------------------------------|-----------------------|
| (14) <i>ubi Rabuih</i>            | 'ubi rebus'           |
| (15) <i>agiah saketek</i>         | 'berikan sedikit'     |
| (16) <i>sakuduang duo kuduang</i> | 'sepotong dua potong' |
| (17) <i>di labuah</i>             | 'di jalan'            |
| (18) <i>daRi batang aie</i>       | 'dari sungai'         |
| (19) <i>sadang mambaco</i>        | 'sedang membaca'      |
| (20) <i>ka pasa</i>               | 'ke pasar'            |

Contoh yang disebutkan di atas sebenarnya belum dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang frasa bahasa Jamee. Walaupun demikian, contoh tersebut dapat dijadikan dasar berpijak dalam membicarakan jenis frasa dan struktur dalam bahasa Jamee.

### 5. 1. 1 Jenis Frasa

Penentuan jenis frasa dilakukan berdasarkan jenis kata yang menjadi inti atau direktifnya. Inti dan direktif contoh frasa yang disebutkan pada 5. 1 terdiri atas beberapa jenis kata. Dalam frasa (1) *gulo ngen santan*, *gulo* adalah nomina yang berfungsi sebagai inti, *ngen* adalah konjungtor berfungsi sebagai perangkai, dan *santan* adalah nomina yang berfungsi sebagai inti. Dalam frasa (2) *gadieh Rancak* 'gadis cantik', *gadieh* adalah nomina yang berfungsi sebagai inti, dan *Rancak* adalah adjektiva yang berfungsi sebagai atribut. Kedua frasa ini mempunyai inti yang terdiri atas nomina. Dalam frasa (3) *cadiak bana* 'cerdik/pandai sekali', *cadiak* adalah adjektiva yang berfungsi sebagai inti dan *bana* adalah adverbial yang berfungsi sebagai atribut. Dalam frasa (4) *buRuak ngen baiak*, *buRuak* adalah adjektiva dan *baiak* juga merupakan adjektiva. Keduanya berfungsi sebagai inti. *Ngen* merupakan konjungtor dan berfungsi merangkaikan kedua unsur itu. Dalam frasa (5) *patang iko* 'sore ini', yang berfungsi sebagai inti adalah adverbial waktu *patang*, sedangkan pronomina penunjuk umum *iko* berfungsi sebagai atribut. Dalam frasa (6) *baeko malam* 'nanti malam', yang berfungsi sebagai inti adalah adverbial waktu *malam*, sedangkan adverbial waktu *baeko* berfungsi sebagai atribut. Kedua frasa ini, yakni frasa (5) dan (6) mempunyai inti yang terdiri



dimasukkan ke dalam frasa adverbial yang menyatakan waktu. Dalam frasa (7) *mangaja pancilok* 'mengejar pencuri', *mangaja* adalah verba yang berfungsi sebagai direktif, sedangkan nomina *pancilok* berfungsi sebagai gandar.

Dalam frasa (8) *pai manganyie* 'pergi mengail', yang menjadi direktif adalah *pai*, sedangkan verba *manganyie* berfungsi sebagai gandar. Frasa ini tergolong ke dalam frasa verbal. Dalam frasa (9) *taRuih masuak* 'terus masuk', yang berfungsi sebagai direktif adalah verba *taRuih*, sedangkan kata kerja *masuak* berfungsi sebagai gandar. Selanjutnya, dalam frasa (10) *ampek jam baRakiek* 'empat jam berakit', frasa (12) *sakali pai* 'sekali pergi', dan frasa (16) *sakuduang duo kuduang* 'sepotong dua sepotong', yang menjadi inti masing-masing adalah numeralia *ampek*, *sakali*, dan *sakuduang*. Ketiga frasa ini (10, 12, dan 16) dapat dimasukkan ke dalam frasa numeral. Frasa (11) *aie susu* 'air susu' terdiri atas unsur *aie* dan *susu*. Kedua unsur itu merupakan nomina. Frasa (13) *anjiang gilo* 'anjing gila' terdiri atas kata *anjiang* yang merupakan nomina dan kata *gilo* yang merupakan adverbial. Frasa (14) *ubi Rabuih* 'ubi rebus' terdiri atas nomina *ubi* sebagai inti dan verba *Rabuih* sebagai atributnya. Dalam frasa (15) *agiah saketek* 'berikan sedikit', yang menjadi intinya adalah verba *agiah* dan yang menjadi atributnya adalah numeralia *saketek*.

Frasa (17) *di labuah* 'di jalan' terdiri atas preposisi *di* dan nomina *labuah*. Bentuk yang sama juga terlihat pada contoh (18) dan (20). Ketiga frasa tersebut, yakni frasa (17), (18), dan (20), yang menjadi intinya adalah preposisi dan menjadi atributnya adalah nomina. Akhirnya, dalam frasa (19) *sadang mambaco* 'sedang membaca', yang menjadi intinya adalah *sadang* dan yang menjadi atributnya adalah *mambaco*. Keempat frasa yang disebutkan terakhir tergolong ke dalam frasa preposisional.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, frasa dalam bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas enam jenis, yaitu

- (a) frasa nominal,
- (b) frasa verbal,



- (c) frasa adjektival,
- (d) frasa numeral,
- (e) frasa adverbial,
- (f) frasa preposisional.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pembicaraan lebih lanjut, setiap jenis frasa uraian lebih rinci disertai contoh yang memadai.

(1) Frasa Nominal

Frasa nominal dapat dicirikan sebagai berikut :

- (a) Frasa nominal dapat terdiri atas nomina (N) diikuti oleh nomina (N). Nomina pertama berfungsi sebagai inti, nomina kedua berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *aie susu* 'air susu'

N N

*atok genteng* 'atap genteng'

N N

*umbuih palo* 'kebun pala'

N N

*uRang koto* 'orang kota'

N N

- (b) Paduan nomina (N) dengan nomina (N) yang dirangkaikan dengan konjungtor. Kata pertama berfungsi sebagai inti, kata kedua berfungsi sebagai perangkai, dan ketiga berfungsi sebagai inti.

Misalnya: *gulo ngen santan* 'gula dan santan'

N N

*ayah ngen mamak* 'ayah dan ibu'

N N

*nasi ngen lauk* 'nasi dan ikan'

N N

*tangan ngen kaki* 'tangan dan kaki'

N N

- (c) Paduan nomina (N) dengan verba (V). Nomina berfungsi sebagai inti dan verba berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *lauak panggang* 'ikan panggang'

N V

*ubi rebusih* 'ubi rebus'

N V

*uRang tidue* 'orang tidur'

N V

*anjiang laRi* 'anjing lari'

N V

*baReh tumbuak* 'beras tumbuk'

N V

- (d) Paduan nomina (N) dengan adjektiva (Adj). Nomina berfungsi sebagai inti dan adjektiva berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *anjiang gilo* 'anjing gila'

N Adj

*gadiah Rancak* 'gadis cantik'

N Adj

*kopi manieh* 'kopi manis'

N Adj

*uRang gapuek* 'orang gemuk'

N Adj

- (e) Paduan nomina (N) dengan preposisi (Prep). Nomina berfungsi sebagai inti, sedangkan preposisi berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *unggeh dalam sangkak* 'burung dalam sangkar'

N Prep

*tatanggo di sabalah* 'tetangga di sebelah'

N Prep

*lauak di batang aie* 'ikan di sungai'

N Prep

*uRang dalam oto* 'orang dalam mobil'

N Prep

*uRang dalam masjid* 'orang dalam masjid'

N Prep

Pada contoh di atas terlihat bahwa frasa nominal dapat terbentuk

oleh perpaduan nomina dengan nomina, konjungtor, verba, adjektiva, dan frasa preposisional.

(2) Frasa Verbal

Frasa verbal dapat dibentuk dengan cara-cara berikut.

- (a) Frasa verbal dapat terbentuk dari perpaduan verba (V) dengan nomina (N).

Misalnya:	<i>managak Rumah</i>	'mendirikan rumah'
	V N	
	<i>mambaRasiahken umbuih</i>	'membersihkan kebun'
	V N	
	<i>manguduang padi</i>	'memotong padi'
	V N	
	<i>manganyie lauak</i>	'mengail ikan'
	V N	
	<i>mangaja pancilok</i>	'mengejar pencuri'
	V N	

- (b) Frasa verbal dapat terdiri atas verba (V) diikuti oleh verba (V).

Misalnya:	<i>pai manganyie</i>	'pergi mengail'
	V V	
	<i>naiak tuRun</i>	'naik turun'
	V V	
	<i>antek japuik</i>	'antar jemput'
	V V	
	<i>batunang lari</i>	'berlomba lari'
	V V	

- (c) Frasa verbal yang terdiri atas verba (V) yang diikuti oleh numeralia (Num).

Misalnya:	<i>ambiek sadonyo</i>	'ambil semua'
	V Num	
	<i>pakuRag saketek</i>	'kurang sedikit'
	V Num	
	<i>agieh sakuduang</i>	'berikan sepotong'
	V Num	

*pakuRang sabuah* 'kurangi sebuah'

V Num

*agieh sabuah* 'berikan sebuah'

V Num

(d) Frasa verbal yang terdiri atas verba (V) diikuti oleh adverbial (Adv).

Misalnya: *caliek sabanta* 'lihat sebentar'

V Adv

*dange doklu* 'dengar dulu'

V Adv

*duduak sakajab* 'duduk duduk sekejap'

V Adv

*tidue capek* 'tidur cepat'

V Adv

*laRi capek* 'lari cepat'

V Adv

(e) Frasa verbal yang terdiri atas verba (V) diikuti oleh frasa preposisional (Prep).

Misalnya: *tidue di Rumah* 'tidur di rumah'

V Prep

*makendi kadai* 'makan di kedai/warung'

V Prep

*laRi ka lua* 'lari ke luar'

V Prep

*pai ka masjid* 'pergi ke mesjid'

V Prep

*masuk ka dalam* 'masuk ke dalam'

V Prep

(3) Frasa Adjektival

(a) Frasa adjektival yang terdiri atas adjektiva (Adj) diikuti oleh adjektiva.

Misalnya: *gadang ketek* 'besar kecil'

Adj Adj



*kuRuih katieng* 'kurus kering'

Adj Adj

*lamah lambuik* 'lemah lembut'

Adj Adj

*hauih lapa* 'haus lapar'

Adj Adj

- (b) Frasa adjektival yang terdiri atas adjektiva (Adj) diikuti oleh konjungtor (Konj).

Misalnya: *manieh ngen asin* 'manis dan asin'

Adj Konj

*Rancak ngen manieh* 'cantik dan manis'

Adj Konj

*angek ngen dingien* 'panas dan dingin'

Adj Konj

*baike ngen buRuak* 'baik dan buruk'

Adj Konj

*lapa ngen dahago* 'lapar dan dahaga'

Adj Konj

- (c) Frasa adjektival dapat terdiri atas adjektiva (Adj) diikuti oleh adverbial (Adv).

Misalnya: *jauah bana* 'jauh sekali'

Adj Adv

*pandai saketek* 'pandai sedikit'

Adj Adv

*Rancak bana* 'cantik sekali'

Adj Adv

*capek saketek* 'cepat sedikit'

Adj Adv

*kaReh bana* 'keras benar'

Adj Adv

- (d) Frasa adjektival yang terdiri atas adjektiva (Adj) dan diikuti oleh frasa preposisional (Prep).

Misalnya:	<i>baRani di rumah</i>	‘berani di rumah’
	Adj Prep	
	<i>cadiak di kampung</i>	‘pandai di kampung’
	Adj Prep	
	<i>gadang di rantau</i>	‘besar di rantau’
	Adj Prep	
	<i>Rancak di mato</i>	‘indah di mata’
	Adj Prep	
	<i>maniah di muluik</i>	‘manis di mulut’
	Adj Prep	

## (4) Frasa Adverbial

Frasa adverbial dapat dibentuk dengan cara berikut.

- (a) Frasa adverbial yang menyatakan waktu yang terdiri atas adverbial waktu (Adv w) diikuti oleh pronomina petunjuk umum (Pron).

Misalnya:	<i>pagi ko</i>	‘pagi ini’
	Adv w Pron	
	<i>patang ko</i>	‘sore ini’
	Adv w Pron	
	<i>pagi tu</i>	‘pagi itu’
	Adv w Pron	
	<i>wakatu tu</i>	‘waktu itu’
	Adv w Pron	
	<i>kini ko</i>	‘saat ini’
	Adv w Pron	

- (b) Frasa adverbial yang terdiri atas dua adverbial waktu.

Misalnya:	<i>isuaK pagi</i>	‘besok pagi’
	Adv w Adv w	
	<i>pagi patang</i>	‘pagi petang’
	Adv w Adv w	
	<i>isuaK luso</i>	‘besok lusa’
	Adv w Adv w	
	<i>kapatang luso</i>	‘kemarin lusa’
	Adv w Adv w	

<i>kapatang</i>	<i>pagi</i>	'kemarin pagi'
Adv w	Adv w	

## (5) Frasa Numeral

(a) Frasa numeralia yang terdiri atas dua numeralia (Num).

Misalnya: *sakuduang duo kuduang* 'sepotong dua potong'

Num Num

*sa-iko duo iko* 'seekor dua ekor'

Num Num

*duo tigo* 'dua tiga'

Num Num

*ciek duo* 'satu dua'

Num Num

*sa-alai duo alai* 'sehelai dua helai'

Num Num

(b) Frasa numeral yang terdiri atas dua numeralia (Num) yang dirangkaikan oleh konjungtor (Konj).

Misalnya: *ampek ngen limo* 'empat dan lima'

Num Konj Num

*duo ngen tigo* 'dua dan tiga'

Num Konj Num

*limo ngen anam* 'lima dan enam'

Num Konj Num

## (6) Frasa preposisional

(a) Frasa preposisional dapat terdiri atas preposisi (Prep) diikuti oleh verba (V).

Misalnya: *alah tibo* 'telah tiba'

Prep V

*sabaluen baRangkek* 'sebelum berangkat'

Prep V

*alah pai* 'telah pergi'

Prep V

<i>sadang</i>	<i>mambaco</i>	‘sedang membaca’
Prep	V	

(b) Frasa preposisional dapat terjadi dari preposisi (Prep) diikuti oleh pronomina persona (Pron).

Misalnya: <i>untuek</i>	<i>ambo</i>	‘untuk saya’
Prep	Pron	
<i>pado</i>	<i>kami</i>	‘pada kami’
Prep	Pron	
<i>untuek</i>	<i>waang</i>	‘untuk kamu’
Prep	Pron	
<i>samo</i>	<i>waang</i>	‘sama kamu’
Prep	Pron	

(c) Frasa preposisional dapat terdiri atas preposisi (Prep) diikuti oleh adverbia waktu.

Misalnya: <i>hinggo</i>	<i>pagi</i>	‘hingga pagi’
Prep	Adv w	
<i>pado</i>	<i>siang haRi</i>	‘pada siang hari’
Prep	Adv w	
<i>di</i>	<i>wakatu siang</i>	‘di waktu siang’
Prep	Adv w	
<i>sampe</i>	<i>patang</i>	‘sampai sore’
Prep	Adv w	

(d) Frasa preposisional yang terdiri atas preposisi (Prep) diikuti oleh nomina (N).

Misalnya: <i>ka</i>	<i>bukiek</i>	‘ke bukit’
Prep	N	
<i>di</i>	<i>lauik</i>	‘di laut’
Prep	N	
<i>ka</i>	<i>umbuih</i>	‘ke kebun’
Prep	N	
<i>dalam</i>	<i>talago</i>	‘dalam sumur’
Prep	N	



### 5. 1. 2 Struktur Frasa

Ditinjau dari strukturnya, semua frasa dalam bahasa Jamee sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dibedakan atas dua tipe utama. Kedua tipe yang dimaksudkan itu adalah (1) tipe konstruksi endosentrik dan (2) tipe konstruksi eksosentrik. Sebelum dibahas kedua tipe frasa tersebut, ada baiknya disajikan beberapa contoh frasa untuk memudahkan pembahasan konstruksi frasa itu.

- |                             |                  |
|-----------------------------|------------------|
| (21) <i>parauik balango</i> | 'periuk belanga' |
| (22) <i>siang malam</i>     | 'siang malam'    |
| (23) <i>sawah ladang</i>    | 'sawah ladang'   |
| (24) <i>naiak tuRun</i>     | 'naik turun'     |
| (25) <i>antek jepuik</i>    | 'antar jempuit'  |

Kelima frasa di atas dapat berfungsi sama dengan kedua unsurnya jika dimasukkan dalam kalimat. Dalam frasa (21) *pariuk balango* 'periuk belango', nomina *paRiuk* mempunyai fungsi yang sama dengan nomina *balango*. Dalam frasa (22) *siang malam* 'siang malam', kata *siang* mempunyai fungsi yang sama dengan kata *malam*. Frasa (23) *sawah ladang* 'sawah ladang' mempunyai fungsi yang sama antara kedua unsurnya. Selanjutnya, dalam frasa (24) *naiak tuRun* 'naik turun', verba *naiak* mempunyai fungsi yang sama dengan verba *tuRun*. Demikian juga halnya dengan frasa (25) *antek japuik* 'antar jempuit', unsur *antek* mempunyai fungsi yang sama dengan unsur *japuik*. Konstruksi frasa yang seperti tersebut di atas disebut konstruksi endosentrik.

- |                              |                    |
|------------------------------|--------------------|
| (26) <i>mandukuang anak</i>  | 'menggendong anak' |
| (27) <i>mambasuah tangan</i> | 'membasuh tangan'  |
| (28) <i>pai manganiye</i>    | 'pergi mengail'    |
| (29) <i>masuk ka dalam</i>   | 'masuk ke dalam'   |
| (30) <i>laRi ka lua</i>      | 'lari ke luar'     |

Frasa (26), (27), (28), (29), dan (30) mempunyai fungsi yang tidak sama dari setiap unsurnya. Dalam frasa (26) *mandukuang anak* 'menggendong anak', kata *mandukuang* tidak sama dengan fungsinya dengan *anak*. Dalam frasa (27) *membasuah tangan* 'membasuh

tangan', kata *mambasuah* tidak sama fungsinya dengan kata *tangan*. Dalam frasa (28) *pai manganiye* 'pergi mengail', kata *pai* tidak sama fungsinya dengan kata *mangayie*. Selanjutnya, dalam frasa (29) *masuk ka dalam* 'masuk ke dalam', kata *masuk* tidak sama fungsinya dengan bentuk *ka dalam*. Akhirnya, dalam frasa (30) *laRi ka lua* 'lari ke luar', kata *laRi* tidak sama fungsinya dengan kata *ka lua*. Dengan demikian, konstruksi semacam ini disebut konstruksi eksosentrik.

Berikut ini kedua tipe tersebut akan dibicarakan secara lebih rinci beserta contohnya.

### 5. 1. 2. 1 Tipe Konstruksi Endosentrik

Frasa yang bertipe konstruksi endosentrik mempunyai tiga subtype, yaitu

- (1) subtype konstruksi endosentrik atributif,
- (2) subtype konstruksi endosentrik koordinatif, dan
- (3) subtype konstruksi endosentrik aposotif.

#### (a) Subtipe konstruksi endosentrik atributif

Frasa yang termasuk ke dalam subtype konstruksi endosentrik atributif ini adalah sebagai berikut.

#### (1) Frasa Nominal

Frasa nominal dibentuk dari perpaduan beberapa jenis kata, baik perpaduan nomina dengan nomina maupun perpaduan nomina dengan adjektiva, verba, ataupun adverbial. Konstruksi frasa nominal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (a) Paduan nomina pertama berfungsi sebagai inti, nomina kedua berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *aie*            *susu*            'air susu'

N            N

*uRang*    *koto*            'orang kota'

N            N

*atok genteng* 'atap genteng'

N N

*uRang deso* 'orang desa'

N N

*Rumah batu* 'rumah batu'

N N

- (b) Paduan nomina (N) dengan adjektiva (adj). Nomina berfungsi sebagai inti dan adjektiva berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *anjiang gilo* 'anjing gila'

N Adj

*gadhah Rancak* 'gadis cantik'

N Adj

*umbuih gadang* 'kebun besar'

N Adj

*kopi manieh* 'kopi manis'

N Adj

*baReh putieh* 'beras putih'

N Adj

- (c) Paduan nomina (N) dengan verba (V). Nomina berfungsi sebagai inti dan verba berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *ubi Rabuih* 'ubi rebus'

N V

*baReh tumbuak* 'beras tumbuk'

N V

*lauak panggang* 'ikan panggang'

N V

*ayam bataloi* 'ayam bertelur'

N V

*uRang tidue* 'orang tidur'

N V

- (d) Paduan nomina (N) dengan pronomina penunjuk umum (Pron). Nomina berfungsi sebagai inti dan pronomina penunjuk umum berfungsi sebagai atribut.



Misalnya:	<i>umah</i>	<i>iko</i>	'rumah ini'
	N	Pron	
	<i>tando</i>	<i>iko</i>	'tenda ini'
	N	Pron	
	<i>batang</i>	<i>aie tu</i>	'sungai itu'
	N	Pron	
	<i>saat</i>	<i>iko</i>	'saat ini'
	N	Pron	

## (2) Frasa Verbal

Frasa verbal bahasa Jamee yang berkonstruksi endosentrik atributif yang dibentuk seperti berikut.

- (a) Paduan verba (V) dengan nomina (N). Verba berfungsi sebagai inti dan nomina berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya:	<i>manguduang</i>	<i>padi</i>	'memotong padi'
	V	N	
	<i>mandukuang</i>	<i>anak</i>	'menggendong anak'
	V	N	
	<i>managak</i>	<i>Rumah</i>	'membangun rumah'
	V	N	
	<i>mambaRasiehken</i>	<i>ambuih</i>	'membersihkan kebun'
	V	N	
	<i>mangaja</i>	<i>pancilok</i>	'mengejar pencuri'
	V	N	

- (b) Paduan verba (V) dengan verba (V). Verba pertama berfungsi sebagai inti dan verba kedua berfungsi sebagai atribut.

Misalnya:	<i>pai</i>	<i>baRaje</i>	'pergi belajar'
	V	V	
	<i>batunang</i>	<i>laRi</i>	'berpacu lari'
	V	V	
	<i>pai</i>	<i>manganyie</i>	'pergi mengail'
	V	V	
	<i>pai</i>	<i>baladang</i>	'pergi berladang'
	V	V	



*baRaje manjaik* 'belajar menjahit'  
 V V

(c) Paduan verba (V) dengan adverbialia (Adv).

Verba berfungsi sebagai inti, sedangkan adverbialia berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya: *laRi capek* 'lari cepat'  
 V Adv

*jago talambek* 'bangun terlambat'  
 V Adv

*caliek sabanta* 'lihat sebentar'  
 V Adv

*tidue sakajab* 'tidur sekejap'  
 V Adv

*tidue capek* 'tidur cepat'  
 V Adv

(d) Paduan verba (V) dengan numeralia (Num).

Verba berfungsi sebagai inti, sedangkan numeralia berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya: *agieh saketek* 'berikan sedikit'  
 V Num

*etong sadoalahe* 'hitung semua'  
 V Num

*ambiak sadonyo* 'ambil semua'  
 V Num

*agieh sakuduang* 'berikan sepotong'  
 V Num

*kuRangi saketek* 'kurangi sedikit'  
 V Num

(e) Paduan verba (V) dengan preposisi (Prep). Verba berfungsi sebagai inti dan preposisi berfungsi sebagai atribut.

Misalnya: *laRi ka lua* 'lari ke luar'  
 V Prep

<i>lalok di Rumah</i>	'tidur di rumah'
V      Prep	
<i>masuk ka dalam</i>	'masuk ke dalam'
V      Prep	
<i>pai ka masjid</i>	'pergi ke mesjid'
V      Prep	
<i>maken di kadei</i>	'makan di kedai/warung'
V      Prep	

Perpaduan verba (V) dengan preposisi (Prep) seperti terlihat di atas dapat pula berupa perpaduan antara verba dan frasa preposisional (Prep). Kenyataan tersebut dalam contoh berikut ini dapat dilihat secara jelas.

Misalnya: <i>tidue di rumah</i>	'tidur di rumah'
V      Prep	
<i>pai ka pasa</i>	'pergi ke pasar'
V      Prep	
<i>manganyie di batang aie</i>	'mengail di sungai'
V      Prep	
<i>baRaje di Rumah</i>	'belajar di rumah'
V      Prep	
<i>bakaRajo di umbuih</i>	'bekerja di kebun'
V      Prep	

### (3) Frasa Adjektival

Konstruksi frasa adjektival yang tergolong ke dalam subtype konstruksi endosentrik atributif dapat terbentuk seperti terlihat dalam uraian berikut ini.

- (a) Paduan adjektiva (Adj) dengan adjektiva (Adj). Adjektiva pertama berfungsi sebagai inti, sedangkan adjektiva kedua berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya: <i>putieh kuniang</i>	'putih kuning'
Adj      Adj	
<i>hijau mudo</i>	'hijau muda'
Adj      Adj	

<i>lemah</i>	<i>lambuik</i>	'lemah lembut'
Adj	Adj	
<i>gadang</i>	<i>ketek</i>	'besar kecil'
Adj	Adj	
<i>buRuak</i>	<i>baiek</i>	'buruk baik'
Adj	Adj	

- (b) Paduan adjektiva (Adj) dengan adverbia (Adv). Adjektiva berfungsi sebagai inti dan adverbia berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya:

<i>sadap</i>	<i>bana</i>	'sedap benar'
Adj	Adv	
<i>manieh</i>	<i>saketek</i>	'manis sedikit'
Adj	Adv	
<i>Rancak</i>	<i>bana</i>	'cantik sekali'
Adj	Adv	
<i>lambek</i>	<i>bana</i>	'lambat sekali'
Adj	Adv	
<i>capek</i>	<i>saketek</i>	'cepat sedikit'
Adj	Adv	

- (c) Paduan adjektiva (Adj) dengan kata atau frasa preposisional (Prep), Adjektiva berfungsi sebagai inti, sedangkan frasa preposisional berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya:

<i>baRani</i>	<i>di Rumah</i>	'berani di rumah'
Adj	Prep	
<i>Rancak</i>	<i>di mato</i>	'indah di mata'
Adj	Prep	
<i>gadang</i>	<i>di Ranto</i>	'besar di rantau'
Adj	Prep	
<i>manieh</i>	<i>di muluik</i>	'manis di mulut'
Adj	Prep	
<i>cadiak</i>	<i>di kampung</i>	'pandai di kampung'
Adj	Prep	

- (4) Frasa Adverbial

Frasa adverbial yang menyatakan waktu, yakni paduan adverbia

(Adv) waktu dengan pronomina penunjuk umum. Pronomina penunjuk umum yang berfungsi sebagai penunjuk. Adverbialia berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya:	<i>pagi</i>	<i>iko</i>	'pagi ini'
	Adv w	Pron	
	<i>patang</i>	<i>ko/iko</i>	'sore ini'
	Adv w	Pron	
	<i>wakatu</i>	<i>tu</i>	'waktu itu'
	Adv w	Pron	
	<i>kini</i>	<i>ko</i>	'saat ini'
	Adv w	Pron	
	<i>patang</i>	<i>tu</i>	'sore itu'
	Adv w	Pron	

Selain unsur-unsur frasa adverbial seperti disebutkan diatas, ada juga frasa adverbial yang terdiri atas kedua-duanya adverbial waktu. Dalam hal ini, adverbial waktu pertama berfungsi sebagai inti, sedangkan adverbial waktu yang kedua berfungsi sebagai atributnya.

Misalnya:	<i>isuak</i>	<i>pagi</i>	'besok pagi'
	Adv w	Adv w	
	<i>isuak</i>	<i>luso</i>	'besok lusa'
	Adv w	Adv w	
	<i>kapatang</i>	<i>luso</i>	'kemarin lusa'
	Adv w	Adv w	
	<i>kapatang</i>	<i>pagi</i>	'kemarin pagi'
	Adv w	Adv w	

(b) Subtipe konstruksi endosentrik koordinatif

Dalam subtipe konstruksi endosentrik koordinatif, unsur langsung dari frasa itu mempunyai fungsi yang sama. Frasa yang tergolong ke dalam subtipe konstruksi endosentrik koordinatif ini adalah sebagai berikut.

(1) Frasa Nominal

- (a) Koordinatif nomina (N) dengan nomina (N) tanpa memakai konjungtor.



Misalnya:	<i>sawah</i>	<i>ladang</i>	'sawah ladang'
	N	N	
	<i>paRiuk</i>	<i>balango</i>	'periuk belanga'
	N	N	
	<i>anak</i>	<i>bini</i>	'anak istri'
	N	N	
	<i>nasi</i>	<i>lauak</i>	'nasi lauk/ikan'
	N	N	

(b) Koordinatif nomina (N) dengan nomina (N) memakai konjungtor (Konj).

Misalnya:	<i>inyo</i>	<i>ngen</i>	<i>ambo</i>	'dia dan saya'
	N	Konj	N	
	<i>anak</i>	<i>ngen</i>	<i>mande</i>	'anak dan ibu'
	N	Konj	N	
	<i>nasi</i>	<i>ngen</i>	<i>lauak</i>	'nasi dan ikan'
	N	Konj	N	
	<i>lauak</i>	<i>ngen</i>	<i>kanyie</i>	'ikan dan kail'
	N	Konj	N	
	<i>ayam</i>	<i>ngen</i>	<i>itiek</i>	'ayam dan itik'
	N	Konj	N	

## (2) Frasa Verbal

Frasa verbal yang termasuk ke dalam subtype konstruksi endosentrik koordinatif adalah sebagai berikut.

(a) Koordinasi verba (V) dengan verba tanpa memakai konjungtor (Konj)

Misalnya:	<i>duduak</i>	<i>bangkiek</i>	'duduk bangkit'
	V	V	
	<i>makan</i>	<i>minum</i>	'makan minum'
	V	V	
	<i>balek</i>	<i>pai</i>	'pulang pergi'
	V	V	
	<i>jua</i>	<i>bali</i>	'jual beli'
	V	V	

*tulak taRiek* 'tolak tarik'  
 V V

- (b) Koordinasi verba (V) dengan verba (V) memakai konjungtor (Konj).

Misalnya:

*managieh ngen tatawo* 'menangis dan tertawa'  
 V Konj V

*manguduang ngen mangangkek* 'memotong dan mengangkat'  
 V Konj V

*mambaRasiehken ngen mancangkue* 'membersihkan dan mencangkul'  
 V Konj V

*maken ngen minum* 'makan dan minum'  
 V Konj V

*duduak ngen tidue* 'duduk dan tidur'  
 V Konj V

- (3) Frasa adjektival

Frasa adjektival bahasa Jamee yang termasuk ke dalam subtype konstruksi endosentrik koordinatif adalah sebagai berikut.

- (a) Koordinasi adjektiva (Adj) dengan adjektiva (Adj) memakai konjungtor (Konj).

Misalnya: *jauah ngen dakek* 'jauh dan dekat'  
 Adj Konj Adj

*gadang ngen ketek* 'besar dan kecil'  
 Adj Konj Adj

*kaReh ngen lambuik* 'keras dan lembut'  
 Adj Konj Adj

*hitam ngen putieh* 'hitam dan putih'  
 Adj Konj Adj

*buto ngen tuli* 'buta dan tuli'  
 Adj Konj Adj

- (b) Koordinatif adjektiva (Adj) dengan adjektiva (Adj) tanpa memakai konjungtor (Konj).

Misalnya: *talalu manieh* 'terlalu manis'

Adj Adj

*buto tuli* 'buta tuli'

Adj Adj

*kuRuih katieng* 'kurus kering'

Adj Adj

*Rancak manieh* 'cantik manis'

Adj Adj

*gadang ketek* 'besar kecil'

Adj Adj

(4) Frasa adverbial

Frasa adverbial bahasa Jamee yang tergolong ke dalam subtype konstruksi endosentrik koordinatif adalah sebagai berikut.

(a) Koordinatif dua adverbial waktu (Adv w) tanpa memakai konjungtor.

Misalnya: *siang malam* 'siang malam'

Adv w Adv w

*pagi patang* 'pagi sore'

Adv w Adv w

*kapatang pagi* 'kemarin pagi'

Adv w Adv w

*isuak luso* 'besok lusa'

Adv w Adv w

*kapatang luso* 'kemarin lusa'

Adv w Adv w

(b) Koordinasi adverbial (Adv) dengan adverbial memakai konjungtor (Konj).

Misalnya: *pagi atau patang* 'pagi atau sore'

Adv Konj Adv

*isuak ngen luso* 'besok dan lusa'

Adv Konj Adv

*siang atau malam* 'siang atau malam'

Adv Konj Adv

<i>kapatang</i>	atau	<i>luso</i>	'kemarin atau lusa'
Adv	Konj	Adv	
<i>capek</i>	atau	<i>lamo</i>	'cepat atau lama'
Adv	Konj	Adv	

## (5) Frasa Numeralia

Frasa numeral bahasa Jamee yang termasuk ke dalam subtype konstruksi endosentrik koordinatif adalah sebagai berikut.

(a) Kordinasi numeralia (Num) dengan numeralia (Num) tanpa memakai konjungtor (Konj).

Misalnya:	<i>banyak</i>	<i>saketek</i>	'banyak sedikit'
	Num	Num	
	<i>duo</i>	<i>tigo</i>	'dua tiga'
	Num	Num	
	<i>sa-uRang</i>	<i>duo uRang</i>	'seorang dua orang'
	Num	Num	
	<i>sabuah</i>	<i>duo buah</i>	'sebuah dua buah'
	Num	Num	
	<i>ampek</i>	<i>limo</i>	'empat lima'
	Num	Num	

(b) Koordinasi numeralia (Num) dengan numeralia (Num) memakai konjungtor (Konj).

Misalnya:	<i>duo</i>	atau	<i>tigo uRang</i>	'dua atau tiga orang'
	Num	Konj	Num	
	<i>sabuah</i>	atau	<i>duo buah</i>	'sebuah atau dua buah'
	Num	Konj	Num	
	<i>sahalai</i>	atau	<i>duo halai</i>	'sehelai atau dua helai'
	Num	Konj	Num	
	<i>sakaRek</i>	atau	<i>duo kaRek</i>	'sepotong atau dua potong'
	Num	Konj	Num	
	<i>banyak</i>	atau	<i>saketek</i>	'banyak atau sedikit'
	Num	Konj	Num	

Selain koordinasi numeralia (Num) dengan numeralia (Num) seperti terlihat dalam beberapa contoh di atas, frasa numeral dapat



pula terbentuk dari koordinasi numeralia dengan numeralia. Dalam contoh di atas, baik koordinasi numeralia dengan disertai oleh konjungtor maupun tanpa konjungtor, terlihat bahwa terdapat pula konstruksi frasa numeral yang terdiri atas numeralia dan frasa numeral (Num).

Misalnya: *sa-uRang duo uRang* 'seorang dua orang'  
 Num Num  
*sabuah duo buah* 'sebuah dua buah'  
 Num Num  
*duo atau tigo uRang* 'dua atau tiga orang'  
 Num Konj Num  
*sahalai atau duo halai* 'sehelai atau dua helai'  
 Num Konj Num  
*sakaRek atau duo kaRek* 'sepotong atau dua potong'  
 Num Konj Num

(c) Subtipe konstruksi endosentrik yang apositif

Suatu frasa termasuk ke dalam golongan subtipe konstruksi endosentrik yang apositif apabila frasa itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan kepada kata pertama.

Subtipe konstruksi endosentrik yang apositif dalam bahasa Jamee terdiri atas lima macam.

(1) Koordinasi nomina (N) dengan nomina (N).

Misalnya: *Tapaktuan koto kabupaten* 'Tapaktuan kota kabupaten'  
 N N  
*Susoh koto kacamatan* 'Susoh kota kecamatan'  
 N N  
*uRang Labuhanhaji* 'orang Labuhanhaji'  
 N N  
*paja-paja sakolah tu* 'anak-anak sekolah itu'  
 N N

(2) Koordinasi pronomina persona (Pron) dengan nomina (N).

Misalnya:	<i>Si Rahiman bininyo</i>	'Si Rahiman istrinya'
	Pron      N	
	<i>Si Rajab manantunyo</i>	'Si Rajab menantunya'
	Pron      N	
	<i>Saleh anaknyo</i>	'Saleh anaknya'
	Pron      N	

- (3) Koordinasi pronomina penunjuk umum (Pron) dengan nomina (N).

Misalnya:	<i>ko      Rumahnyo</i>	'ini rumahnya'
	Pron      N	
	<i>tu      umbuihnyo</i>	'itu kebunnya'
	Pron      N	
	<i>tu      sawahnyo</i>	'itu sawahnya'
	Pron      N	
	<i>ko      bini ambo</i>	'ini istri saya'
	Pron      N	
	<i>tu      kaki ambo</i>	'itu suami saya'
	Pron      N	

- (4) Koordinasi adjektiva (Adj) dengan nomina (N).

Misalnya:	<i>gadang      Rumahnyo</i>	'besar rumahnya'
	Adj      N	
	<i>Rancak      bininyo</i>	'cantik istrinya'
	Adj      N	
	<i>manieh      naneh ko</i>	'manis nenas ini'
	Adj      N	
	<i>cadiak      anaknyo</i>	'pandai anaknya'
	Adj      N	
	<i>haluih      keceknyo</i>	'halus bicaranya'
	Adj      N	

- (5) Koordinasi numeralia (Num) dengan nomina (N).

Misalnya:	<i>tigo      anaknyo</i>	'tiga anaknya'
	Num      N	

<i>duo</i>	<i>bininyo</i>	'dua istrinya'
Num	N	
<i>saketek</i>	<i>pitiehnyo</i>	'sedikit uangnya'
Num	N	
<i>sapuluh</i>	<i>ayamnyo</i>	'sepuluh ayamnya'
Num	N	

### 5. 1. 2. 2 Tipe Konstruksi Eksosentrik

Frasa dalam bahasa Jamee yang bertipe konstruksi eksosentrik dapat dibedakan atas dua golongan, yakni (1) tipe eksosentrik objektif dan (2) tipe eksosentrik yang direktif. Berikut ini dijelaskan kedua tipe tersebut.

#### (1) Tipe eksosentrik objektif

Suatu frasa termasuk golongan tipe eksosentrik objektif apabila frasa tersebut terdiri atas verba diikuti oleh kata lain sebagai objeknya.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, frasa bahasa Jamee yang termasuk ke dalam tipe konstruksi eksosentrik yang objektif ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

#### (a) Frasa yang terdiri atas verba (V) diikuti oleh nomina (N) sebagai objeknya.

Misalnya:	<i>manguduang</i>	<i>padi</i>	'memotong padi'
	V	N	
	<i>manggado</i>	<i>anjiang</i>	'melempari anjing'
	V	N	
	<i>mangaja</i>	<i>pancilok</i>	'mengejar pencuri'
	V	N	
	<i>mandukuang</i>	<i>anak</i>	'menggendong anak'
	V	N	
	<i>mambaRasiehken</i>	<i>umbuih</i>	'membersihkan kebun'
	V	N	

#### (b) Frasa yang terdiri atas verba (V) diikuti oleh pronomina persona (Pron) sebagai objeknya.



Misalnya:	<i>ma-ampok</i>	<i>ambo</i>	'memukul saya'
	V	Pron	
	<i>dilarang</i>	<i>waang</i>	'dilarang kamu'
	V	Pron	
	<i>basuo</i>	<i>inyo</i>	'bertemu dia'
	V	Pron	
	<i>mangajeken</i>	<i>inyo</i>	'mengajarkan dia'
	V	Pron	
	<i>disuRuah</i>	<i>ambo</i>	'disuruh saya'
	V	Pron	

## (2) Tipe eksosentrik yang direktif

Suatu frasa tergolong ke dalam tipe eksosentrik yang direktif jika suatu unsur bertindak sebagai direktor, sedangkan unsur lainnya bertindak sebagai sumbunya. Dalam bahasa Jamee dikenal frasa yang tergolong ke dalam tipe ini adalah sebagai berikut.

## (a) Preposisi sebagai direktif (Prep)

Misalnya:	<i>daRi</i>	<i>pasa</i>	'dari pasar'
	Prep/d		
	<i>ka</i>	<i>lauik</i>	'ke laut'
	Prep/d		
	<i>jo</i>	<i>mande</i>	'dengan ibu'
	Prep/d		
	<i>di</i>	<i>umbuih</i>	'di kebun'
	Prep/d		

## (b) Konjungtor sebagai direktif (Konj/d).

Misalnya:	<i>hinggo</i>	<i>mati</i>	'hingga mati'
	Konj/d		
	<i>hingga</i>	<i>latieh</i>	'hingga letih'
	Konj/d		
	<i>supayo</i>	<i>Rancak</i>	'supaya bagus'
	Konj/d		
	<i>sampe</i>	<i>abiah</i>	'sampai habis'
	Konj/d		



*jiko*      *ado*  
Konj/d

'jika ada'

Berdasarkan penggolongan kedua frasa di atas, terlihat bahwa pada jenis (a) preposisi sebagai direktifnya (Prep). Kata *daRi*, *ka*, *unyuak*, *jo*, dan *di* merupakan preposisi yang berfungsi sebagai direktif. Selanjutnya, pada jenis (b) konjungtor sebagai direktif (Konj/d). Kata *hinggo*, *hinggo*, *supayo*, *sampe*, dan *jiko* merupakan konjungtor yang berfungsi sebagai direktif.

## 5.2 Klausa

Klausa adalah suatu konstruksi yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata, yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat, dan secara fakultatif, dapat diperluas dengan beberapa fungsi lain seperti objek dan keterangan lain (Keraf, 1991:181). Ciri utama klausa adalah ia tidak dibicarakan mengenai intonasi. Dengan demikian, klausa berbeda dengan kalimat karena kalimat turut membicarakan mengenai intonasi. Sebaliknya, klausa hanya membicarakan unsur-unsur yang membentuk konstruksi itu.

Klausa dalam bahasa Jamee dapat dibedakan berdasarkan sudut tinjauan sebagai berikut.

### (1) Berdasarkan variasi subjek-predikat

Berdasarkan variasi atau hubungan antara subjek dan predikat, klausa dapat dibedakan atas beberapa macam, yakni sebagai berikut.

#### (a) Klausa dengan predikat verba intransitif

Misalnya:

*adiak maken*

'adik makan'

*inyo sadang bakarajo*

'dia sedang bekerja'

*anak tu managieh*

'anak itu menangis'

*adiak manganyie*

'adik mengail'

#### (b) Klausa dengan predikat verba transitif

Misalnya:

*kami mangaja anjiang gilo*

'kami mengejar anjing gila'

<i>paja-paja tu mancaliek bulen</i>	'anak itu melihat bulan'
<i>ambo mambaco buku</i>	'saya membaca buku'
<i>mamak mambali sapedo baRu</i>	'paman membeli sepeda baru'
<i>inyo manguduang padi</i>	'ia memotong padi'

## (c) Klausa dengan predikat nomina

Misalnya:

<i>mamak guRu</i>	'paman guru'
<i>lakinyo kapalo sakolah</i>	'suaminya kepala sekolah'
<i>Pak Taib guRu kapalo</i>	'Pak Taib guru kepala'
<i>adiaknyo manatu ambo</i>	'adiknya menantu saya'
<i>inyo kapalo kampung</i>	'dia kepala kampung'

## (d) Klausa dengan predikat sebuah adjektiva

Misalnya:

<i>anak tu cadiaak bana</i>	'anak itu pandai sekali'
<i>Rumah mamak gadang</i>	'rumah paman besar'
<i>umbuihnyo laweh bana</i>	'nenas itu manis sekali'

## (2) Berdasarkan keterikatan

Berdasarkan keterikatan pada klausa yang lain, klausa bahasa Jamee dapat dibedakan atas dua macam, yakni klausa bebas dan klausa terikat.

## (a) Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada klausa lain.

Misalnya:

<i>mande mananak nasi</i>	'ibu memasak nasi'
<i>mamak mambali baju baRu</i>	'paman membeli baju baru'
<i>anak tu cardiaak bana</i>	'anak itu pandai sekali'
<i>uRang tu mangaja anjiang</i>	'orang itu mengejar anjing'

## (b) Klausa terikat adalah klausa yang terikat pada klausa lain dan biasanya klawasa itu diawali oleh konjungtor.

Misalnya:

<i>sabab bininyo indak Rancak</i>	'sebab istrinya tidak cantik'
<i>jiko ado pitieh</i>	'jika ada uang'
<i>tatapi panduduaknyo mikin</i>	'tetapi penduduknya miskin'

<i>kalau waang baRani</i>	'kalau kamu berani'
<i>katiko ambo tengah manangkok</i>	'ketika saya sedang menangkap
<i>pancilok</i>	'pencuri'

Klausa terikat tersebut tidak dapat berdiri sendiri jika tidak dikaitkan dengan klausa yang lain. Oleh karena itu, klausa terikat tersebut dapat dikaitkan pada klausa bebas seperti terlihat di bawah ini.

*Inyo malu sabab bininyo indak Rancak.*  
 'Ia malu karena istrinya tidak cantik.'  
*Jiko ado pitieh, ambo nandak pai haji.*  
 'Jika ada uang, saya hendak pergi haji.'  
*Katiko ambo tengah manangkok pancilok, pulisi datang.*  
 'Katika saya sedang menangkap pencuri, polisi datang.'  
*Kampung ko subur, tatapi panduduaknyo miskin.*  
 'Kampung ini sangat subur, tetapi penduduknya miskin.'  
*Masuaklah ka siko kalau waang baRani.*  
 'Masuklah ke sini kalau kamu berani.'

(3) Berdasarkan urutan kata

Berdasarkan urutan katanya, klausa bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut.

(a) Klausa dengan urutan normal adalah klausa yang urutannya terdiri atas subjek mendahului predikat.

Misalnya: *ambo pai ka umbuih*

'saya pergi ke kebun'

*mamak mambali baReh*

'paman membeli beras'

*Rumah tu gadang bana*

'rumah itu besar sekali'

*inyo mangaja*

'ia mengajar'

*bininyo duo uRang*

'istrinya dua orang'



(b) Klausa yang subjeknya didahului oleh predikat.

Misalnya: *ambiaklah cangkue waang*

'ambilkan cangkulmu'

*masuaklah waang ka siko*

'masuklah engkau kemari'

*cadiek bana anak tu*

'pandai sekali anak tu'

*limo uRang anak uniang tu*

'lima orang anak kakak itu'

*basuahlah tangn waang*

'bersihkan tanganmu'

(c) Klausa dengan inversi khusus

Misalnya: *kapatang tajadi tumbuRan dahsyat*

'kemarin terjadi tabrakan dahsyat'

*inyo alah salasai kuliahnyo*

'dia sudah selesai kuliahnya'

*santing Rancaknyo lukisan tu*

'alangkah indahny lukisan itu'

*ka umbuih painyo*

'ke kebun perginya'

## 5.3 Kalimat

### 5.3.1 Kalimat Dasar

Pengertian kalimat dasar sejalan dengan kalimat inti atau kalimat tunggal yang secara fakultatif ditambah dengan unsur komplemen. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh kalimat dalam bahasa Jamee.

(1) *Page tu tembok.*

'pagar itu tembok.'

(2) *Rumah tu tenggi.*

'Rumah itu tinggi.'

(3) *Umbuihnyo laweh.*



- 'Kebunnya luas.'
- (4) *Kudo balaRi.*  
'Kuda berlari.'
- (5) *Rumahnyo gadang.*  
'Rumahnya besar.'
- (6) *Adiak malempa anjiang.*  
'Adik melempar anjing.'
- (7) *Mande manulieh suRek.*  
'Ibu menulis surat.'
- (8) *Uniang manguduang padi.*  
'Kakak memotong padi.'
- (9) *Adiak melungguerken batu.*  
'Adik mengumpulkan bati.'
- (10) *Amat menghanyuikken papan.*  
'Amat menghanyutkan papan.'
- (11) *Inyo guRu di siko.*  
'Dia guru di sini.'
- (12) *Mamak tingga di Rumah.*  
'Paman tinggal di rumah.'
- (13) *Ayah beRang cako.*  
'Ayah marah tadi.'
- (14) *Adiaknyo pulisi di Banda Aceh.*  
'Adiknya polisi di Banda Aceh.'
- (15) *Uniangnyo juRu Rawek di Rumah sakiek.*  
'Kakaknya perawat di rumah sakit.'
- (16) *Ambo maken nasi cako.*  
'Saya makan nasi tadi.'
- (17) *Ayah mangimbo paja-paja daRi umbuih.*  
'Ayah memanggil anak-anak dari kebun.'
- (18) *Inyo manangkok binatang di hutan.*  
'Dia menangkap binatang di hutan.'
- (19) *Pawo mambali kue di pasa.*  
'Pak tua membeli kue di pasar.'

(20) *Mamak mambali sapedo baRu di Tapaktuan.*

'Paman membeli sepeda baru di Tapaktuan.'

Dalam contoh di atas terlihat bahwa kalimat (1) sampai (5) adalah kalimat dasar dengan unsur dasarnya saja (S-P), sedangkan kalimat (6) sampai dengan (20) adalah kalimat dasar yang sudah ditambah dengan unsur lain (objek dan keterangan).

### 5.3.2 Pola Kalimat Dasar

Pola kalimat dasar bahasa Jamee dibicarakan dengan bertitik tolak pada letak materi unsur-unsurnya.

(1) *Page tu tembok.*

'Pagar itu tembok.'

Unsur pertama *page* berfungsi sebagai subjek (S) dan unsur kedua *tembok* berfungsi sebagai predikat (P). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P.

(2) *Rumah tu tinggi.*

'Rumah itu tinggi.'

Unsur *Rumah tu* berfungsi sebagai subjek (S) dan unsur *tinggi* berfungsi sebagai predikat (P). Jadi, pola kalimat itu adalah S-P.

(3) *Umbuihnyo laweh.*

'Kebunnya luas.'

Unsur *lumbuihnyo* berfungsi sebagai subjek (S), sedangkan unsur *laweh* berfungsi sebagai predikat (P). Dengan demikian, pola kalimat tersebut adalah S-P.

(4) *Kudo balaRi*

'Kuda berlari.'

Unsur pertama *kudo* berfungsi sebagai subjek (S) dan unsur kedua *balaRi* berfungsi sebagai predikat (P). Jadi, pola kalimat itu adalah S-P.

(5) *Rumahnyo gadang.*

'Rumahnya besar.'

Unsur *Rumahnyo* berfungsi sebagai subjek (S) dan unsur *gadoang* berfungsi sebagai predikat (P). Jadi, pola kalimat itu adalah S-P.

(6) *Adiak melempari anjiang.*

'Adik melempar anjing.'

Unsur *adiak* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *malempa* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *anjiang* berfungsi sebagai objek (O). Dengan demikian, pola kalimat tersebut adalah S-P-O.

(7) *Mande manuluieh saRek.*

'Ibu menulis surat.'

Unsur *mande* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *manulieh* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *saRek* berfungsi sebagai objek (O). Jadi, pola kalimat itu adalah S-P-O.

(8) *Uniang manguduang padi.*

'Kakak memotong padi.'

Unsur *uniang* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *manguduang* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *padi* berfungsi sebagai objek (O). Jadi, pola kalimat itu adalah S-P-O.

(9) *Adiak malungguekken batu.*

'Adik mengumpulkan batu.'

Unsur *adiak* dalam kalimat itu berfungsi sebagai subjek (S), unsur *melungguekken* berfungsi sebagai predikat (p), dan unsur *batu* berfungsi sebagai objek (O). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-O.

(10) *Amat menghanyuikken papan.*

'Amat menghanyutkan papan.'

Unsur *amat* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *manghanyuikken* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *papan* berfungsi sebagai objek (O). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-O.

(11) *Inyo guRu di siko.*

'Dia guru disini.'

Unsur *inyo* berfungsi sebagai subjek (S), dan unsur *guRu* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *di siko* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-K.

(12) *Mamak tinggal di Rumah.*

'Paman tinggal di rumah.'

Unsur *mamak* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *tingga* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *Rumah* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-K.

- (13) *Ayah beRang cako.*

‘Ayah marah tadi.’

Unsur *ayah* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *beRang* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *cako* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, pola kalimat itu adalah S-P-K.

- (14) *Adiaknyo pulisi di Banda Aceh.*

‘Adiknya polisi di Banda Aceh.’

Unsur *adiknyo* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *pulisi* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *di Banda Aceh* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-K.

- (15) *Uniangnyo juRu Rawek di Rumah sakiek.*

‘Kakaknya perawat di rumah sakit.’

Unsur *uniangnyo* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *juRu Rawek* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *di Rumah sakiek* berfungsi sebagai keterangan (K). Dengan demikian, pola kalimatnya adalah S-P-K.

- (16) *Ambo maken nasi cako.*

‘Saya makan nasi tadi.’

Unsur *ambo* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *maken* berfungsi sebagai predikat (P), unsur *nasi* berfungsi sebagai objek (O), dan unsur *cako* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, kalimat tersebut berpola S-P-O-K.

- (17) *Ayah mangimbo paja-paja daRi umbuih.*

‘Ayah memanggil anak-anak dari kebun.’

Unsur *anak* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *mengimbo* berfungsi sebagai predikat (P), unsur *paja-paja* berfungsi sebagai objek (O), dan *daRi umbuih* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-O-K.

- (18) *Inyo manangkok binatang di hutan.*

‘Dia menangkap binatang di hutan.’



Unsur *inyo* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *manangkok* berfungsi sebagai predikat (P), unsur *binatang* berfungsi sebagai objek (O), dan *unsur di hutan* berfungsi sebagai keterangan (K). Dengan demikian, pola kalimatnya adalah S-P-O-K.

(19) *Pakwo mambali kue di pasa.*

‘Pak tua membeli kue di pasar.’

Unsur *pakwo* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *mambali* berfungsi sebagai predikat (P), unsur *kue* berfungsi sebagai objek (O), dan unsur *di pasa* berfungsi sebagai keterangan (K). Jadi, pola kalimatnya adalah S-P-O-K.

(20) *Mamak mambali sapedo baRu di Tapaktuan.*

‘Paman membeli sepeda baru di Tapaktuan.’

Unsur *mamak* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *sapedo baRu* berfungsi sebagai objek (O), dan unsur *di Tapaktuan* berfungsi sebagai keterangan (K). Dengan demikian, pola kalimatnya adalah S-P-O-K.

Berdasarkan analisis terhadap kalimat-kalimat contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat pola kalimat dasar bahasa Jamee, yaitu sebagai berikut.

(a) S-P

*Page tu tembok*

S P

‘Pagar itu tembok.’

*Rumah tu tinggi*

S P

‘Rumah itu tinggi.’

*Umbuihnyo laweh.*

S P

‘Kebunnya luas.’

*Kudo balaRi.*

S P

‘Kuda berlari.’

*Rumahnya gadang*

S P

'Rumahnya besar.'

(b) S-P-O.

*Adiak melempa anjing.*

S P O

'Adik melempari anjing.'

*Mande manulieh suRek.*

S P O

'Ibu menulis surat.'

*Uniang manguduang padi.*

S P O

'Kakak memotong padi.'

*Adiak melungguerken batu.*

S P O

'Adik mengumpulkan batu.'

*Amat manghanyikken papan.*

S P O

'Amat menghanyutkan papan.'

(c) S-P-K

*Inyo guRu di siko.*

S P K

'Dia guru di sini.'

*Mamak tingga di Rumah.*

S P K

'Paman tinggal di rumah.'

*Ayah beRang cako*

S P K

'Ayah marah tadi.'

*Adiaknyo pulisi di Banda aceh.*

S P K

'Adiknya polisi di Banda Aceh.'

*Uniangnyo juRu Rawek di Rumah sakiek.*

S P K  
'Kakaknya perawat di rumah sakit.'

(d) S-P-O-K.

*Ambo maken nasi cako.*

S P O K  
'saya makan nasi tadi.'

*Ayah mangimbo paja-paja daRi umbuih.*

S P O K  
'Ayah memanggil anak-anak dari kebun.'

*Inyo manangkok binatang di hutan.*

S P O K  
'Dia menangkap binatang di hutan.'

*Pakwo mambali kue di pasa.*

S P O K  
'Pak tua membeli kue di pasar.'

*Mamak mambali sapedo baRu di Tapaktuan.*

S P O K  
'Paman membeli sepeda baru di Tapaktuan.'

### 5. 3. 3 Struktur Kalimat Dasar

Dengan bertitik tolak pada pola kalimat dasar seperti yang telah dikemukakan, pada bagian ini diuraikan struktur kalimat dasar bahasa Jamee. Adapun struktur kalimat dasar bahasa Jamee dengan urutannya adalah sebagai berikut.

a. Kalimat berpola S-P

(1) Subjek terdiri atas nomina (N) dan predikat terdiri atas nomina (N).

*Page tu tembok.*

N N  
'Pagar itu tembok.'

*Inyo pancilok.*

N N

'Ia pencuri.'

*Adiaknyo pulisi*

N N

'Adiknya polisi.'

*Rumah kami papan.*

N N

'Rumah kami papan.'

*Inyo guru.*

N N

'Dia guru.'

- (2) Subjek nomina (N) diikuti oleh predikat adjektiva (Adj).

*Rumah tu tinggi*

N Adj

'Rumah itu tinggi.'

*Sanjato tu tajam.*

N Adj

'Senjata itu tajam.'

*Umbuihnyo laweh.*

N Adj

'Kebunnya luas.'

*Halaman iko barasieh.'*

N Adj

'Halaman ini bersih.'

*Rumahnyo gadang.*

N Adj

'Rumahnya besar.'

- (3) Subjek nomina (N) diikuti oleh predikat verba (V).

*Kudo balaRi.*

N V

'Kuda berlari.'



*Inyo mangaja.*

N V

'Dia mengajar.'

*Adiak baRangkek.*

N V

'Adik berangkat.'

*Mande manangieh.*

N V

'ibu menangis.'

*Mamak tidue.*

N V

'Paman tidur.'

- (4) Subjek nomina (N) diikuti oleh predikatnya numeralia (Num).

*Sawah inyo banyak.*

N Num

'Sawah dia banyak.'

*Bininyo duo uRang.*

N Num

'Istrinya dua orang.'

*Anaknyo limo uRang.*

N Num

'anaknya lima orang.'

*Pitiehnyo saketek.*

N Num

'Uangnya sedikit.'

*Ayamnyo saRatuih eko.*

N Num

'Ayamnya seratus ekor.'

- (5) Subjek nomina (N) diikuti oleh predikat frasa preposisional (Prep).

*Kami di lua.*

N Prep

'Kami di luar.'

*Ambo ka pasa.*

N Prep

'Saya ke pasar.'

*Kudo tu daRi BlangkejeRen.*

N Prep

'Kuda itu dari BlangkejeRen.'

*Inyo di Umbuih.*

N Prep

'Dia di kebun.'

*Lakinyo di Ranto.*

N Prep

'Suaminya di rantau.'

b. Kalimat berpola S-P-O

Kalimat berpola S-P-O terdiri atas subjek berupa nomina (N), predikat berupa verba (V), dan objek berupa nomina (N).

*Ambo mambaco buku.*

N V N

'Saya membaca buku.'

*Adiak malunguekken batu.*

N V N

'Adik mengumpulkan batu.'

*Uniang manguduang padi.*

N V N

'Kakak memotong padi.'

*Adiak malempo anjing.*

N V N

'Adik melempari anjing.'

*Amat manghanyuikken papan.*

N V N

'Amat menghanyutkan papan.'

c. Kalimat berpola S-P-K

(1) Subjek terdiri atas nomina (N), predikat terdiri atas nomina (N),

dan keterangan terdiri atas adverbial (Adv).

*Inyo guRu kiniko*

N N Adv

'Dia guru sekarang.'

*Rumahnyo batu kiniko.*

N N Adv

'Rumahnya batu sekarang.'

- (2) Subjek terdiri atas nomina (N), predikat terdiri atas verba (V), dan keterangan terdiri atas frasa adverbial (Adv).

*Inyo pai kapatang pagi.*

N V Adv

'Ia pergi kemarin pagi.'

*Ambo indak manganyie patang ko.*

N V Adv

'Saya tidak mengail sore ini.'

*Mande tidue patang cako.*

N V Adv

'Ibu tidur tadi sore.'

*Mamaknya bakaRajo pagi patang.*

N V Adv

'Pamannya bekerja pagi sore.'

- (3) Subjek terdiri atas nomina (N), predikat terdiri atas verba (V), dan keterangan terdiri atas frasa preposisional (Prep).

*Ayah pai ka Labuhanhaji.*

N V Prep

'Ayah pergi ke Labuhanhaji.'

*Padi tu dibawok ka rumah.*

N V Prep

'Padi itu dibawa ke rumah.'

*Paja-paja tu manganyie dibatang aie.*

N V Prep

'Anak-anak itu mengail di sungai.'

## d. Kalimat berpola S-P-O-K.

- (1) Subjek terdiri atas nomina (N), predikat terdiri atas verba (V), objek terdiri atas nomina (N), dan keterangan terdiri atas adverbial (Adv).

*Ambo makan nasi cako.*

N V N Adv

'Saya makan nasi tadi.'

*Kami makan kaRambieh kapatang.*

N V N Adv

'Kami makan kelapa kemarin.'

*Inyo masuk sakolah isuak.*

N V N Adv

'Dia masuk sekolah besok.'

- (2) Subjek terdiri atas nomina (N), predikat terdiri atas verba (V), objek terdiri atas nomina (N), dan keterangannya terdiri atas frasa adverbial (Adv).

*Mamak mambali sapedo kapatang pagi.*

N V N Adv

'Paman membeli sepeda kemarin.'

*Inyo manulieh suRek malam cako.*

N V N Adv

'Dia menulis surat tadi malam.'

*Pakwo mambarasiahken umbuih isuak patang.*

N V N Adv

'Pak tua membersihkan kebun besok sore.'

- (3) Subjek terdiri atas nomina (N), predikat terdiri atas verba (V), objek terdiri atas nomina (N), dan keterangan terdiri atas frasa preposisional (Prep).

*Inyo manangkok binatang di hutan.*

N V N Prep

'Dia menangkap binatang di hutan.'

*Mamak mambali sapedo baRu di Tapaktuan.*

N V N Prep

'Paman membeli sepeda baru di Tapaktuan.'



*Uniang manguduang padi di sawah.*

N            V            N            Prep  
 'Kakak memotong padi di sawah.'

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat dasar bahasa Jamee adalah

- (1) nomina-nomina (N-N);
- (2) nomina-adjektiva (N-Adj);
- (3) nomina-verba (N-V);
- (4) nomina-numeralia (N-Num);
- (5) nomina-frasa preposisional(N-Prep);
- (6) nomina-verba-nomina(N-N-V);
- (7) nomina-nomina adverbial (N-N-Adv);
- (8) nomina-verba-adverbial (N-V-Adv);
- (9) nomina-verba-nomina-adverbial (N-V-N Adv);
- (10) nomina-verba-nomina-frasa adverbial (N-V-N-Adv);
- (11) nomina-verba-nomina-frasa preposisional (N-V-N-Prep).

#### 5.4 Jenis Kalimat

Kalimat dapat dibagi menurut (a) bentuk dan (b) maknanya (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk. Berdasarkan macam predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpredikat:

- (a) nomina atau frasa nominal,
- (b) adjektiva atau frasa adjektival,
- (c) verba atau frasa verbal,
- (d) frasa lain.

Kalimat majemuk juga dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Dari segi maknanya (nilai komunikatifnya) kalimat terbagi menjadi kalimat (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, dan (4) ekslamatif.

Berikut ini akan dibahas macam-macam kalimat tersebut.

#### 5.4.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik bagian inti depan maupun tanpa bagian bukan inti.

Misalnya:

*Baiko patang waang mamak balikan sapatu baRu.*

'nanti sore engkau paman belikan sepatu baru.'

Kalimat di atas terdiri atas empat bagian, yaitu:

- (1) *baiko, patang,*
- (2) *waang,*
- (3) *mamak balikan, dan*
- (4) *sapatu baRu.*

Dari keempat bagian itu hanya bagian (1) *baiko patang* 'nanti sore' yang dapat dihilangkan, sedangkan ketiga bagian yang lain, yakni (2), (3), dan (4) tidak dapat dihilangkan. Dengan demikian, (1) *baiko patang* 'nanti sore' merupakan bukan bagian inti. Jadi, kalimat tunggal itu dapat terdiri atas bagian inti dan bagian bukan inti. Dalam contoh kalimat di atas, bagian inti itu merupakan satu kesatuan. Penghilangan salah satu bagian saja dari ketiga bagian inti akan meruntuhkan konstituen lainnya.

Contoh lain:

- (1) *Uniang tangah manuai padi.*

'Kakak sedang menuai padi.'

- (2) *Paja-paja tu bukan dusanak ambo.*

'Anak-anak itu bukan saudara saya.'

- (3) *Kapatang tajadi kacalakoan dahsyat di simpang limo.*

'Kemarin terjadi kecelakaan dahsyat di simpang lima.'

##### 5.4.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat

Berdasarkan predikat, kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpredikat.

Misalnya:

- (1) *Inyo guRu ambo.*  
'Dia guru saya.'
- (2) *Mandenyo kapalo sakolah.*  
'Ibunya kepala sekolah.'
- (3) *Rumah tu batu.*  
'Rumah itu batu.'

#### 5. 4. 1. 2 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva atau Frasa Adjektival

Predikat dalam bahasa Jamee dapat pula berupa adjektiva atau frasa adjektival seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (1) *Anak uRang tu rancak.*  
'Anak orang itu cantik.'
- (2) *Nenek inyo sakiek.*  
'neneknya sakit.'
- (3) *Cipie tu hancue badadak.*  
'Ceper/piring itu hancur berkeping-keping.'

Pada ketiga contoh di atas, subjek kalimat itu masing-masing adalah *anak uRang tu*, *nenek inyo*, dan *cipie tu*, sedangkan predikatnya adalah *Rancak*, *sakiek*, dan *hancue badadak*.

#### 5. 4. 1. 3 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba atau Frasa Verbal

Predikat dalam kalimat bahasa Jamee dapat pula berupa verba atau frasa verbal.

Misalnya:

- (1) *uRang tu pai ka siko.*  
'Orang itu pergi ke sini.'
- (2) *Pakwo mangimbo paja-paja tu.*  
'Pak tua memanggil anak-anak itu.'
- (3) *Anak-anak tu manangieh.*  
'Anak-anak itu menangis.'

Ketiga contoh kalimat di atas, subjeknya masing-masing adalah

*uRang tua tu, pakwo, dan anak-anak tu*, sedangkan predikatnya adalah *pai, mangimbo, dan manangieh*.

#### 5. 4. 1. 4 Kalimat Tunggal Berpredikat Preposisi atau Preposisional

Predikat kalimat tunggal bahasa Jamee dapat berupa preposisi atau frasa preposisional.

Misalnya:

(1) *Inyo ka sawah pado pagi tu.*

‘Dia ke sawah pada pagi itu.’

(2) *Tingga inyo di Banda Aceh.*

‘Tinggalnya di Banda Aceh.’

(3) *Poto tu daRi uniangnyo.*

‘Foto itu dari kakaknya.’

Ketiga kalimat di atas masing-masing subjeknya adalah *inyo ka sawah, tingga inyo*, dan *poto tu*, sedangkan predikatnya adalah *pado pagi tu, di Banda Aceh*, dan *daRi uniangnyo*.

#### 5. 4. 1. 5 Kalimat Tunggal Berpredikat Numeralia atau Frasa Numeral

Di samping macam-macam kalimat yang predikatnya dibentuk dengan nomina, adjektiva, verba, preposisi, ada pula kalimat dalam bahasa Jamee yang predikatnya terdiri atas numeralia.

Misalnya:

(1) *Anak uniang tu limo uRang.*

‘Anak kakak itu itu lima orang.’

(2) *HaRatonyo saketek.*

‘Hartanya sedikit.’

(3) *Bininyo banyak.*

‘Istrinya banyak.’

#### 5. 4. 2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri atas lebih satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak



dapat dijadikan satu kesatuan. Karena sifat itu, kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk terbagi atas dua macam, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua jenis kalimat majemuk tersebut dijumpai dalam bahasa Jamee.

#### 5. 4. 2. 1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ialah kalimat majemuk yang kedudukan pola-pola kalimatnya sama tinggi (sederajat), tidak ada pola-pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain (Keraf, 1980:167).

Misalnya:

(1) *Kami mambaco buku, inyo manulieh suRek.*

‘Kami membaca buku, dia menulis surat.’

(2) *Pakciek malungguekken tanah, abang mambawoken ka Rumah.*

‘Paman mengumpulkan tanah, abang membawanya ke rumah.’

Kalimat (1) terdiri atas dua buah kalimat yang masing-masing bagian kalimatnya dapat berdiri sendiri dan tidak saling menerangkan. Begitu pula kalimat (2) masing-masing pola kedudukan pola kalimatnya sederajat. Dengan demikian, jika kedua kalimat tersebut dipisahkan menurut bagiannya, kalimat itu menjadi kalimat sebagaimana terlihat di bawah ini.

(1) a. *Kami mambaco buku.*

‘Kami membaca buku.’

b. *Inyo manulieh suRek.*

‘Dia menulis surat.’

c. *Abang mambawokan ka Rumah*

‘Abang membawakan ke rumah.’

#### 5. 4. 2. 2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat ialah gabungan beberapa kalimat

tunggal yang di dalamnya terdapat bagian yang berfungsi sebagai induk kalimat dan ada pula yang berfungsi sebagai anak kalimat.

Misalnya:

- (1) *Inyo mangusiek binatang yang mangganggu makanan di dapue.*  
'Dia mengusir binatang yang mengganggu makanan di dapur.'  
*inyo mangusiek binatang*: induk kalimat  
*yang mangganggu makanan di dapue*: anak kalimat
- (2) *katiko ambo tengah manangkok pancilok, pulisi datang.*  
'Ketika saya sedang menangkap pencuri, polisi datang.'  
*katiko ambo tengah manangkok pancilok*: anak kalimat  
*pulisi datang*: induk kalimat
- (3) *Mande mambali baju baRu untuak uRang yang paliang disayang.*  
'Ibu membeli baju baru untuk orang yang paling disayang.'  
*mande mambali baju baRu*: induk kalimat  
*untuak uRang yang paliang disayang*: anak kalimat

Dilihat dari segi posisinya dalam kalimat, anak kalimat dalam bahasa Jamee ada yang terletak sesudah induk kalimat seperti terlihat pada contoh (1) dan (3), ada pula yang mendahului induk kalimat, seperti terlihat pada contoh (2).

## 5.5 Kalimat Dilihat dari Segi Maknanya

Dilihat dari segi maknanya (nilai komunikatifnya), kalimat dalam bahasa Jamee dapat dibedakan atas:

- (1) kalimat deklaratif,
- (2) kalimat imperatif,
- (3) kalimat interogatif, dan
- (4) kalimat ekslamatif.

Berikut ini akan dibahas satu persatu kalimat berdasarkan meknanya (nilai komunikatifnya).

### 5.5.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif ialah kalimat yang isinya memberitakan

sesuatu kepada pembaca atau pendengar.

Misalnya:

- (1) *Kapatang tajadi tumbuRan dahsyat di Simpang Limo.*  
'Kemarin terjadi tabrakan dahsyat di Simpang Lima.'
- (2) *Wakatu ka kantue, ambo caliek oto manabrak becak sampe hancue.*  
'Waktu ke kantor, saya lihat motor menabrak becak sampai hancur.'
- (3) *Kampung ko sangat subue, tatapi panduduaknyo mikin.'*  
'Kampung ini sangat subur, tetapi penduduknya miskin.'
- (4) *Alah mak oi Rancaknyo pamandangan iko.*  
'Alangkah indahnya pemandangan ini.'
- (5) *Kalau Rajin tantu waang akan naiak kalaih.*  
'Kalau rajin, tentu akan naik kelas.'

Dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang memperlihatkan inversi, ada yang berbentuk aktif, dan ada yang berbentuk pasif. Akan tetapi, jika dilihat nilai komunikatifnya, kalimat-kalimat di atas adalah sama, yakni semua merupakan kalimat deklaratif. Dengan demikian, kalimat deklaratif dalam bahasa Jamee dapat berbentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan.

### 5. 5. 2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif ialah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah dalam bahasa Jamee. Biasanya adalah kalimat taktransitif atau transitif dan predikat kalimat imperatif itu terdiri atas adjektiva.

Misalnya:

- (1) *Basuah tangan waang!*  
'Bersihkan tanganmu!'
- (2) *Tolong baRasiahkan Ruangko!*  
'Tolong bersihkan ruangan ini!'
- (3) *Harap kiRonyo Bapak mau manaRimo ambo bakaRajo di paRusahaan iko!*



'Harap kiranya Bapak berkenan menerima saya bekerja di perusahaan ini!'

(4) *MaRilah kito baRangkek!*

'Marilah kita berangkat!'

(5) *Masuklah ka siko kalau waang baRani!*

'Masuklah kemari kalau engkau berani!'

Dari contoh di atas terlihat bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Jamee dibentuk, antara lain, dengan cara:

(a) menghilangkan subjek,

(b) mempertahankan bentukverba seperti apa adanya, dan

(c) menambahkan partikel *-lah* jika dikehendaki untuk memperhalus isinya.

### 5.5.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif ialah kalimat yang isinya menyatakan sesuatu atau orang. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, ia menanyakannya dan kalimat yang dipakai adalah kalimat interogatif.

Ada lima cara membentuk kalimat interogatif dalam bahasa Jamee. Cara-cara tersebut adalah

(a) dengan mengemukakan kata *apo*,

(b) dengan mengembalikan urutan kata,

(c) dengan memakai kata bukan atautidak,

(d) dengan mengubah intonasi kalimat, dan

(e) dengan memakai kata tanya.

Kalimat deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif dengan menambahkan kata *apo* pada kalimat tersebut. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada pronomina penanya itu untuk memperhalus.

Misalnya:

(1) *Buliah ambo ikuik, Pak?*

'Boleh saya ikut, pak?'

*Buliahkah ambo ikuik, Pak?*

'Bolehkah saya ikut, Pak?'



(2) *Tidakkah dosanak cinto kapado baso nasional kito?*

'Tidakkah saudara cinta kepada bahasa nasional kita?'

(3) *Basadio Bapak mambantu yaysan kami?*

'Bersediakah Bapak membantu yayasan kami?'

(4) *Panteh anak sakolah bamaleh-maleh?*

'Pantas anak sekolah bermals-malas?'

*Pantehkah anak sakolah bamaleh-maleh?*

'Pantaskah anak sekolah bermalas-malas?'

Pada contoh di atas terlihat bahwa partikel *-kah* itu dapat dilekatkan pada kata yang berada pada posisi awal setiap kalimat. Partikel tersebut tidak hanya dapat dilekatkan pada kata tanya *apo*, tetapi juga pada kata yang diperankan sebagai pronomina penanya.

Cara kedua untuk membentuk kalimat interogatif dalam bahasa Jamee adalah dengan mengubah urutan kata dari kalimat deklaratif. Ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam hal ini.

(a) Jika dalam kalimat deklaratif terdapat kata bantu, seperti *dapek*, *biso*, *haRuih*, *alah*, dan *namueh*, kata tersebut dapat dipindahkan ke permulaan kalimat dan ditambah partikel *-kah*.

Misalnya:

(1) a. *Inyo dapek pai kiniko.*

'Dia dapat pergi sekarang.'

b. *Dapekkah inyo pai kiniko?*

'Dapatkah dia pergi sekarang?'

(2) a. *Dedi haRuih sagaRo kawin.*

'Dedi harus segera kawin.'

b. *HaRuihkah Dedi sagaRo kawin?*

'Haruskah Dedi segera kawin?'

(3) a. *Inyo alah salasai kuliahnyo.*

'Dia sudah selesai kuliahnya.'

b. *Alahkah inyo salasai kuliahnyo?*

'Sudahkah ia selesai kuliahnya?'

(b) Dalam kalimat yang predikatnya nomina atau adjektiva, urutan

subjek dan predikatnya dapat dibalik kemudian partikel *-kah* ditambahkan pada predikat.

Misalnya:

- (1) a. *Masalah iko uRusan kapalo sakolah.*  
'Masalah ini urusan kepala sekolah.'
  - b. *URusan kapalo sakolahkah masalah iko?*  
'Urusan kepala sekolahkah masalah ini?'
  - (2) a. *Pak Edi guRu sakolah kami.*  
'Pak Edi guru sekolah kami.'
  - b. *GuRu sakolah kamikah Pak Edi?*  
'Guru sekolah kamikah Pak Edi?'
  - (3) a. *Anak inyo pandai.*  
'Anak ini pandai.'
  - b. *Pandaikah anak inyo?*  
'Pandaikah anak ini?'
- (c) Jika predikat kalimat adalah verba, verba (beserta objeknya atau pelengkapannya) dapat dipindahkan ke awal kalimat kemudian ditambahkan partikel *-kah*.

Misalnya:

- (1) a. *Inyo manangieh kapatang.*  
'Dia menangis kemarin.'
- b. *Manangiehkah inyo kapatang?*  
'Menangiskah ia kemarin?'
- (2) a. *Inyo mancilok pitieh.*  
'Dia mencuri uang.'
- b. *Mancilok pitiehkah inyo?*  
'Mencuri uangkah ia?'
- (3) a. *URang ko malaba adiaknyo.*  
'Orang ini memukul adiknya.'
- b. *Malaba adiaknyokah URang ko?*  
'Memukul adiknyakah orang ini?'

Cara ketiga untuk membentuk kalimat interogatif dalam bahasa Jamee adalah dengan menempatkan kata *bukan*, *aluan*, atau *indiak* di

akhir kalimat dan diselingi oleh tanda koma.

Misalnya:

- (1) a. *Inyo sakiék.*  
'Dia sakit.'
- b. *Inyo sakiék, bukan?*  
'Dia sakit, bukan?'
- (2) a. *PaRa anggota indak setuju.*  
'Para anggota tidak setuju.'
- b. *PaRa anggota indak setuju, bukan?*  
'Para anggota tidak setuju bukan?'
- (3) a. *Rasonyo alah katahuan.*  
'Rasanya sudah ketahuan.'
- b. *Rasonyo alah katahuan, apo aluan?*  
'Rasanya sudah ketahuan, apa belum?'

Cara selanjutnya yang dipakai untuk membentuk kalimat interogatif dalam bahasa Jamee adalah dengan mempertahankan urutan kalimatnya seperti seperti urutan kata dalam kalimat deklaratif, tetapi dengan intonasi yang berbeda, yakni intonasi naik.

Misalnya:

- (1) *Jawabannyo alah ditaRimo?*  
'Jawabannya sudah diterima?'
- (2) *Inyo jadi pai ka Medan?*  
'Dia jadi pergi ke Medan?'
- (3) *Panjahek tu baluen tatangkok?*  
'Penjahat itu belum tertangkap?'
- (4) *Syarif baRaje di FKIP Unsyiah?*  
'Syarif belajar di FKIP Unsyiah?'

Cara terakhir untuk membuat kalimat interogatif dalam bahasa Jamee adalah dengan memakai pronomina penanya seperti *siapo* (*sia*), *bilu*, dan *mangapo*.

Misalnya:

- (1) a. *Inyo mancaRi Pak Amat.*  
'Dia mencari Pak Amat.'



- b. *Inyo mancaRi siapa (sia)?*  
‘Dia mencari siapa?’
- (2) a. *Pak Usman sanang mambaco buku.*  
‘Pak Usman senang membaca buku.’
- b. *Pak Usman sanang mambaco apo?*  
‘Pak Usman senang membaca apa?’
- (3) a. *Minggu muko maReka akan baRangkek ke Banda Aceh.*  
‘Minggu depan mereka akan berangkat ke Banda Aceh.’
- b. *Bilo meReka akan baRangkek ka Banda Aceh?*  
‘Kapan mereka berangkat ke Banda Aceh?’

#### 5. 5. 4 Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif ialah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Karena rasa kagum berkaitan dengan sifat, kalimat ekslamatif dalam bahasa Jamee hanya dapat dibuat dari kalimat deklaratif yang predikatnya adjektiva. Cara membentuk kalimat ekslamatif itu adalah dengan mengikuti kaidah berikut.

- (1) *Pagawulan maReka ala bebah.*  
‘Pergaulan mereka bebas.’
- a. *Ala bebah pagawulan MaReka.*  
‘Bebas pergaulan mereka.’
- b. *Ala bebahnyo pagawulan maReka.*  
‘Bebasnya pergaulan mereka.’
- c. *Alangkah bebahnyo pagawulan maReka.*  
‘Alangkah bebasnya pergaulan mereka.’
- d. *Bukan main bebahnyo pagawulan maReka.*  
‘Bukan main bebasnya pergaulan mereka.’
- (2) *Santiang Rancaknyo lukisan tu.*  
‘Alangkah indahnyo lukisan itu.’
- (3) *Alahai, sampe ati waang malawan uRang tuo.*  
‘Aduhai, sampai hati kamu melawan orang tua.’



## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tentang tata bahasa Jamee sebagaimana yang telah diuraikan, berikut ini ditarik beberapa simpulan .

- (1) Tata bahasa Jamee ialah sekumpulan kaidah bahasa Jamee yang berkaitan dengan satuan-satuan bermakna dalam membentuk satuan-satuan yang lebih besar.
- (2) Klasifikasi bunyi bahasa Jamee dapat dilakukan dengan beberapa dasar klasifikasi, yakni sebagai berikut.
  - (a) Berdasarkan ada tidaknya hambatan pada alat bicara, bunyi dan semivokal. Vokal dalam bahasa Jamee terdiri atas [a, i, u, e, o, ε, dan ɔ] sebagai monoftong dan [ai, ia ie, ua, ue, dan ée] sebagai diftong. Bunyi konsonan bahasa Jamee terdiri atas [b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, R, s, t, dh, dan bR]. Selanjutnya, bunyi semivokal terdiri atas [y dan w].
  - (b) Berdasarkan keluarnya atau disertainya udara melalui rongga hidung, bunyi dapat diklasifikasikan atas bunyi nasal dan bunyi oral. Bunyi nasal terdiri atas [m, n, ŋ, dan ñ], sedangkan bunyi oral terdiri atas (b, c, d, g, h, j, k, l, p, R, s, t, w, dan y].
- (3) Klasifikasi fonem vokal bahasa Jamee berdasarkan tinggi rendahnya lidah melahirkan vokal tinggi, vokal madia, dan vokal rendah. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak melahirkan vokal

- depan, vokal tengah, dan vokal belakang. Selanjutnya, berdasarkan striktur melahirkan fonem terbuka, semiterbuka, semitertutup, dan tertutup. Akhirnya, berdasarkan bentuk bibir melahirkan fonem vokal bulat, fonem vokal takbulat, dan fonem netral.
- (4) Diftong dalam bahasa Jamee dapat diklasifikasikan atas diftong naik /ai/, diftong turun /ia/, /ie/, /ua/, /ue/, dan /ée/ dan diftong memusat /ui/.
- (5) Klasifikasi fonem konsonan berdasarkan bergetarnya pita suara melahirkan konsonan bersuara /b/, /d/, /j/, /g/, /l/, /R/, /m/, /n/, /ŋ/, /w/, dan /y/, konsonan takbersuara /c/, /h/, /k/, /p/, /s/, dan /t/. Selanjutnya, berdasarkan termpat hambatan melahirkan fonem konsonan bilabial /p/, /b/, /m/, dan /w/, apiko-dental /t/ dan /d/ apiko-alvelar /d/, /n/, dan /s/, medio-palatal /c/, /j/, dan /ŋ/, dorsovelar /k/, /g/, dan /ŋ/, laringal /h/, dan uvular /R/. Akhirnya, berdasarkan cara artikulasi, fonem hambat /t/, /d/, /p/, /b/, /c/, /k/, dan /g/, nasal /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/, lateral /l/, dan frikatif /R/ dan /s/.
- (6) Distribusi fonem bahasa Jamee dilakukan dengan mendaftarkan fonem, yang terdiri atas distribusi fonem vokal tunggal, distribusi fonem vokal rangkap, distribusi fonem kelompok vokal, dan distribusi fonem konsonan.
- (7) Dalam bahasa Jamee dikenal morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas secara umum berupa kata, sedangkan morfem terikat terdiri atas morfem terikat morfologis dan morfem terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara morfologis terdiri atas afiks, partikel, dan klitika.
- (8) Proses morfofonemis terjadi pada prefiks *ma-* menjadi *mang-*, *mam-*, *man-*, dan *many-* dan prefiks *pa-* menjadi *pang-*, *pam-*, *pan-*, dan *pany-*.
- (9) Afiks bahasa Jamee terdiri atas prefiks (*ma-*, *pa-*, *ta-*, *sa-*, *ba-*, dan *ka-*), sufiks (*-an* dan *-nyo*), dan konfiks (*pa-...-an*, *ba-...-kan/ ba-...ken*, *ka-...-an*, dan *ba-...-an*).

- (10) Proses morfologis dalam bahasa Jamee meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan proses pemajemukan.
- (11) Tipe-tipe reduplikasi dalam bahasa Jamee terdiri atas (a) perulangan seluruhnya yang berupa perulangan nomina, verba, pronomina penanya, numeralia, dan adjektiva; (b) perulangan bervariasi, baik bervariasi karena perubahan konsonan; (c) perulangan afiks, yaitu perulangan afike dengan prefiks *ma-*, *di-*, *ba-*, *ta-*, *ka-*, *sa-*, dan *-an*; prefiks dan sufiks *di-R-ken/di-R-kan*.
- (12) Makna kata ulang dalam bahasa Jamee ada beberapa macam: (a) menyatakan banyak taktentu, (b) mengandung makna menyerupai, (c) menyatakan banyak dan bermacam-macam, (d) menyatakan agak, (e) menyatakan intensitas, (f) menyatakan saling, dan (g) mengandung makna kolektif.
- (13) Kata majemuk atau semua memiliki ciri sebagai berikut.
- salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.
  - Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.
  - salah satu unsurnya berupa morfem unik.  
Misalnya: *simpang siue* 'simpang siur'
- (14) Jenis frasa yang terdapat dalam bahasa Jamee adalah frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa preposisional.
- (15) Berdasarkan strukturnya, frasa dalam bahasa Jamee dapat dikelompokkan atas dua tipe, yaitu sebagai berikut.
- Tipe Konstruksi Endosentrik  
Tipe ini dapat dibedakan lagi atas tiga sub tipe, yaitu
    - sub tipe konstruksi endosentrik atributif;
    - suntipe konstruksi endosentrik koordinatif;
    - sub tipe konstruksi endosentrik apositif.
  - Tipe Konstruksi Eksosentrik  
Tipe ini dibedakan lagi atas dua sub tipe, yaitu
    - sub tipe konstruksi eksosentrik objektif;

- (2) subtype konstruksi eksosentrik yang direktif.
- (16) Klausa dalam bahasa Jamee dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut tinjauan, yakni (a) berdasarkan variasi subjek-predikat, (b) berdasarkan keterikatannya, dan (c) berdasarkan urutan kata. Berdasarkan variasi subjek-predikat, klausa bahasa Jamee dapat dibedakan atas:
- (a) klausa dengan predikat verba intransitif,
  - (b) klausa dengan predikat verba transitif,
  - (c) klausa dengan predikat nomina, dan
  - (d) klausa dengan predikat adjektiva.
- Berdasarkan keterikatannya, klausa bahasa Jamee dapat dibedakan atas:
- (a) klausa bebas;
  - (b) klausa terikat.
- Berdasarkan urutan kata, klausa bahasa Jamee dapat dibedakan atas:
- (a) klausa dengan urutan normal,
  - (b) klausa dengan subjeknya didahului oleh predikat, dan
  - (c) klausa dengan inversi khusus.
- (17) Bahasa Jamee memiliki empat pola kalimat dasar, yaitu
- a. pola S-P;
  - b. pola S-P-O;
  - c. pola S-P-K;
  - d. pola S-P-O-K.
- (18) Berdasarkan struktur, bahasa Jamee memiliki sebelas struktur kalimat dasar, yaitu
- (a) nomina-nomina (N-N),
  - (b) nomina-adjektiva (N-Adj),
  - (c) nomina-verba (N-V),
  - (d) nomina-numeralia (N-Num),
  - (e) nomina-preposisional (N-Prep),
  - (f) nomina-verba nomina (N-V-N),
  - (g) nomina-nomina adverbialia (N-N-Adv),



- (h) nomina-verba-frasa adverbial (N-V-Adv),
  - (i) nomina verba-nomina-adverbial (N-V-N-Adv),
  - (j) nomina-verba-nomina-frasa adverbial (N-V-N-Adv), dan
  - (k) nomina-verba-nomina-frasa preposisional (N-V-N-Prep).
- (19) Jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jamee terdiri atas dua jenis, yaitu
- (a) kalimat tunggal;
  - (b) kalimat majemuk.
- (20) Dalam bahasa Jamee dikenal empat jenis kalimat yang ditinjau dari segi maknanya, yaitu
- (a) kalimat deklaratif,
  - (b) kalimat imperatif,
  - (c) kalimat interogatif, dan
  - (d) kalimat ekslamatif.

## 6.2 Saran

Penelitian tentang bahasa Jamee perlu diteruskan karena masih banyak aspek kebahasaan yang belum diteliti. Selain masalah kebahasaan, aspek yang juga penting untuk diteliti adalah sastra dalam masyarakat Jamee. Berkaitan dengan sastra ini, di antaranya menyangkut masalah striktur sastra lisan, dongeng, mantra, dan teka-teki tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wamad, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Jamee*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1986/1987. "Morfologi Verba Bahasa Jamee." Banda Aceh" Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- . 1990. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jamee*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. New York. Henry Holt and Company.
- Effendy, S. 1978. *Penelitian Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Gleason, H. A. 1960. *An Intrduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.

- Hockett, Charrles E. 1960. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Holt Rinehart Company.
- Keraf, Groys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1989. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1980. *Analisa Fonologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana (Ed.). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: The Descriptive of Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Simatupang, M.D.S.1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

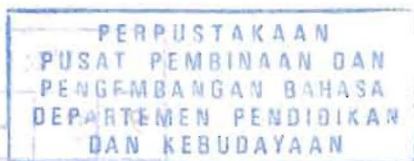
Verhaar, J.W.M.1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Wardiyanti R.  
Umur : 44 tahun  
Jenis Kelamin : Wanita  
Pekerjaan : Tani  
Desa : Blang Poroh  
Kecamatan : Labuhanhaji
  
2. Nama : Amsel Amri  
Umur : 40 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Pekerjaan : Tani  
Desa : Desa Gadang  
Kecamatan : Samadua
  
3. Nama : Mukhlisandi  
Umur : 36 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Pekerjaan : Pegawai  
Desa : Subarang  
Kecamatan : Samadua
  
4. Nama : Sri Erawati  
Umur : 54 tahun

- Jenis Kelamin : Wanita  
Pekerjaan : Tani  
Desa : Lhok Bengkuang  
Kecamatan : Tapaktuan
5. Nama : M. Amin  
Umur : 60 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Pekerjaan : Pedagang  
Desa : Lhok Bengkuang  
Kecamatan : Tapaktuan
6. Nama : Suriani  
Umur : 48 tahun  
Jenis Kelamin : Wanita  
Pekerjaan : Tani  
Desa : Gadang Rawa  
Kecamatan : Susoh
7. Nama : Yusri  
Umur : 40 tahun  
Jenis Kelamin : Pria  
Pekerjaan : Tani  
Desa : Gadang Rawa  
Kecamatan : Susoh
8. Nama : Ikhwan  
Umur : 46 tahun  
Jenis Kelamin : Wanita  
Pekerjaan : Pegawai  
Desa : Blangkejeren  
Kecamatan : Labuhanhaji



URUTAN			
9	8	-	397